

**KAJIAN MAKNA SIMBOLIK BUNGA MANDARAVA DI KUIL HOSEI-JI
JAKARTA SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
KADEK ARYA
NIM. 09207241010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Makna Simbolik Bunga Mandarava di Kuil Hosei-Ji Jakarta Selatan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



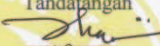



Yogyakarta, 4 April 2013
Pembimbing,

Iswahyudi, M. Hum
NIP. 19580307 198703 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Makna Simbolik Bunga Mandarava di Kuil Hosei-Ji Jakarta Selatan* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Tanggal 12 April 2013 dan dinyatakan LULUS

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Muhajirin, S. Sn, M. Pd	Ketua Penguji		19 April 2013
Dwi Retno S. A, S.Sn, M.Sn	Sekretaris Penguji		19 April 2013
Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn	Penguji I		18 April 2013
Iswahyudi, M. Hum	Penguji II		18 April 2013

Yogyakarta, April 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kadek Arya
Nim : 09207241010
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 12 April 2013

Penulis,



Kadek Arya
NIM. 09207241010

MOTTO

*Hidup di zaman serba canggih
Hidup zaman penuh dengan persaingan
Hidup harus berusaha untuk menyesuaikan lingkungan
Hidup harus berani bersaing dengan siapaun*

*Kita sebagai Manusia dituntut untuk bisa memposisikan diri
dimanapun kita itu berada,
Oleh karena itu kita harus berani memaksakan diri untuk
berusaha memberikan yang terbaik kepada orang lain
Menjadi yang terbaik untuk diri sendiri dan orang lain, tidak
lepas dari landasan-landasan hidup yang kuat yaitu:
Memiliki tujuan yang kuat
Memiliki mimpi yang besar untuk orang lain
Memiliki rasa tanggung jawab yang besar
Selalu berusahah, berusahan dan berusaha untuk
mewujudkannya
Dan paling terpenting adalah memiliki dasar hati kepercayaan
yang kuat*

*Seperti halnya bimbingan (Bhiksu Tertinggi Niciren Syosyu)
yaitu:
"Tidak ada doa yang tidak terkabulkan"
"Tidak ada rejeki yang tidak kunjung datang"
"Tidak ada dosa yang tidak terhapuskan"*

Yogyakarta, 12 April 2013

KU- PERSEMBAHKAN UNTUK:

Ibunda dan Ayahanda-ku,kakaku Gede Sutika, Pamanku Made Mastika, dan semua pengurus Sanggar Samanthabadra, serta keluarga besar umat Agama Buddha Niciren syosyu Indonesia, yang telah memberikan dukungan moral maupun materil yang tak ternilai harganya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas segala anugerah dan karunia dari Sang Triratna sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Kajian Makna Simbolik Bunga Mandarava di Kuil Hosei-Ji Jakarta Selatan”. Ketertarikan penulis terhadap kajian tersebut dikarenakan merupakan hal baru dan pertamakali ada di Indonesia serta ingin mengenalkan ke Masyarakat umum tentang Simbol Bunga Mandarava tersebut. Akhirnya segala usaha penulis tuangkan dalam naskah penelitian ini.

Dalam menyelesaikan penelitian ini tentu saja tidak bisa dipisahkan dari kebaikan berbagai pihak termasuk dukungan semangat dan petunjuk untuk menyelesaikan penelitian ini. Pada kesempatan ini penulis gunakan untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Iswahyudi, M. Hum, selaku dosen pembimbing akademik yang telah dengan penuh kesungguhan membimbing penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, dan sekaligus pembimbing yang telah banyak memberikan masukan dan arahan serta bimbingan yang penuh kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Bapak Drs. Mardiyatmo, M.pd, selaku Ketua Jurusan pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan yang telah menyetujui judul skripsi ini.
4. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn, selaku Ketua Prodi Pendidikan Seni Kerajinan.
5. Tim dosen penguji skripsi dan seluruh dosen-dosen di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Seluruh karyawan di lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kemudahan dalam urusan administrasi perkuliahan.
7. Seluruh karyawan Perpustakaan UPT Universitas Negeri Yogyakarta, perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Perpustakaan Daerah, yang telah

melayani dan memberi izin untuk mendapat data-data yang dapat memperkaya penelitian ini.

8. Bapak, Ibu, kakak, dan saudara-saudaraku serta semua pengurus Sanggar Samanthabadra Yogyakarta yang telah memberi dukungan moral dan materil terhadap penulis selama kuliah ataupun penyusunan penelitian ini.
9. Keluarga besar susunan Niciren Syosyu Indonesia di Yagyakarta yang memberi dukungan dan nasehat selama penulis menjalani perkuliahan.
10. Keluarga besar Sanggar Samanthabadra yang telah membiayai selama penulis menjalani perkuliahan maupun dalam penyelesaian penelitian ini.
11. Kepala Kuil Hosei-Ji Yang Arya Shojo Sakabe, yang telah bersedia menjadi narasumber dalam menyelesaikan penulisan penelitian ini.
12. Ketua Umum Buddha Dharma Indonesia yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menyelesaikan pendidikan dari SMA sampai mendapatkan gelar Sarjana melalui Sanggar Samanthabadra.
13. Pandita Gatot Sukarno Adi, pandita Juri Hadi Utomo, Lasimin dan Davy sebagai narasumber penelitian ini.
14. Departemen Pembinaan, Pandita Budi Santoso, yang telah memberi kemudahan dalam urusan perijinan penelitian ini
15. Mbak Betty Burhan yang telah memberikan kemudahan dalam urusan administrasi penelitian ini.
16. Tim dokumentasi Yayasan Buddha Dharma Indonesia yang telah memberikan kemudahan penulis dalam pengumpulan data yang berupa foto-foto untuk kelengkapan skripsi ini.
17. Kadek Dodik dkk. Yang telah menemani penulis dalam proses pengumpulan data.
18. Teman-temanku di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, denny, Chandra, Adit, Zildjian dan teman-teman angkatan '09 yang tidak bisa dapat penulis sebitkan satu-persatu, terima kasih telah menjalin persahabatan dengan penulis selama kuliah.

19. Teman-teman di Sanggar Samanthabadra Yogyakarta, Siti Miyatun, Misdiantoro, Mido, Sartono, Sawitri dan Giatno, terimakasih telah menjadi

sahabat penulis pada waktu menjalani pendidikan di Sanggar Samanthabadra Yogyakarta.

Akhirnya ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian naskah ini, dan penulis juga berharap naskah ini mampu menumbuhkan pemikiran-pemikiran kritis dan tergugah untuk memikirkan lebih lanjut, bahkan terhadap pembahasan yang telah diajukan oleh penulis sekalipun untuk mendapatkan pemahaman tentang Makna Simbolik Bunga Mandarava yang lebih sempurna.

Akhir kata, selamat membaca semoga bermanfaat!

Yogyakarta, 12 April 2013
Penulis,



Kadek Arya

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUA.....	ii
HALAMAN PENGESAH.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Balakang.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Tinjauan Tentang Makna Simbolik.....	8
2. Tinjauan Tentang Bunga Mandarava	8
3. Tinjauan Tentang Kuil	10
4. Tinjauan Tentang Kota Jakarta Selatan.....	11
B. Penelitian Relevan.....	14

BAB III METODE PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian	15
B. Data Penelitian	16
C. Sumber Data Penelitian	17
D. Teknik Pengumpulan Data.....	18
1. Observasi.....	18
2. Wawancara.....	18
3. Dokumentasi	19
4. Triangulasi	20
E. Instrumen Penelitian.....	21
1. Pedoman Observasi.....	21
2. Pedoman Wawancara.....	21
3. Pedoman Dokumentasi.....	22
a. Tape recorder	22
b. Foto kamera.....	23
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	23
a. Ketekunan Pengamatan.....	23
b. Diskusi Sejawat.....	24
G. Teknik Analisis Data.....	24
1. Reduksi Data	24
2. Penyajian Data	25
3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi.....	25

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Kuil Hosei-Ji.....	27
B. Sejarah Singkat Agama Buddha Secara Umum.....	34
C. Penyebaran Agama Buddha Mahayana.....	35
1. Cina.....	36
2. Jepang.....	37
3. Indonesia.....	39
a) prinsip-prinsip: Buddha Dharma Indonesia (BDI).....	40

b) kegiatan-kegiatan: Umat Buddha Dharma Indonesia (BDI).....	41
D. Bunga Mandarava.....	54
1. Sejarah Bunga Mandarava.....	54
a) Tokoh yang membawa Bunga Mandarava dari Kuil Pusat Taiseki-Ji, Jepang ke KuilHosei-Ji, Indonesia.....	55
b) Gosyo atau Cerita yang berkaitan dengan bunga Mandarava.....	56
c) Penyemayaman Bunga Mandarava.....	58
d) Hubungan Bunga Mandarava dengan Agama Hindhu.....	62
e) Konsep pembuatan bunga Mandarava	64
2. Makna Simbolik Bunga Mandarava.....	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran-saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I. Sidharta Gautama saat Samadhi di bawah pohon Boddhi.....	10
Gambar I. Triangulasi “teknik” pengumpulan data	20
Gambar III. Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	26
Gambar IV. Ratusan umat yang turut serta dalam peletakan batu, di Jakarta Selatan.....	27
Gambar V. Kuil Syorenzan Hosei-Ji	28
Gambar VI. Bhiksu kepala Kuil Hosei-Ji, Yang Arya Shojo Sakabe.....	30
Gambar VII. Ukiran Teratai Yang Menghiasi Pintu Ruang Sembahyang Kuil Hosei-Ji dari Boyolali, Jawa Tengah.....	31
Gambar VIII. 5000 Orang, Umat BDI Berdoa Bersama	32
Gambar IX. Altar Kuil Hosei-Ji, tempat penyemayaman Ita Gohonzon	33
Gambar X. Persiapan Pembukaan Reach.....	43
Gambar XI. Pembukaan Ketua Panitia	44
Gambar XII. Setelah Pembukaan Acara Reach.....	45
Gambar XIII. Kelas Desain Grafis.....	46
Gambar XIV. Kontingrn Jateng Timur, yang berhasil merebut Trofi.....	47
Gambar XV. salah satu Finalis kompetisi Idefest di panggung Amerta.	48
Gambar XVI. Finalis Band dari Jogjakarta	49
Gambar XVII. setelah perayaan upacara O-esyiki di kuil Myogan-Ji, Megamendung.....	50
Gambar XVIII. Inilah interaksi umat Niciren Syosyu saat mengikuti Upacara Waisak di Borobudur, Magelang, Jawa Tengah.....	53

Gambar XIX. Ketua umum Niciren Syosyu pada saat sambutan	55
Gambar XX. Teknisi pemasangan Bunga Mandarava.	59
Gambar XXI. Bunga Mandarava di Altar pemujaan Niciren Syosyu.	66
Gambar XXII. Kepala Naga yang terdapat di keempat sudut Bunga Mandarava.....	67
Gambar XXIII. Bunga Mandarava yang di simbolkan sebagai	
Bendera	68

KAJIAN MAKNA SIMBOLIK BUNGA MANDARAVA DI KUIL HOSEI-JI JAKARTA SELATAN

Oleh Kadek Arya
NIM. 09207241010

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bunga Mandarava, serta mendeskripsikan Makna Simbolik Bunga Mandarava di Kuil Hosei-Ji Jakarta Selatan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objeknya adalah Bunga Mandarava sedangkan subjek penelitian ini adalah Makna Simbolik Bunga Mandarava di Kuil Hosei-Ji Jakarta Selatan. Penelitian ini difokuskan pada Makna Simbolik Bunga Mandarava di kuil Hosei-Ji Jakarta Selatan. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi serta triangulasi. Data dianalisis dengan teknik mereduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamat dan diskusi sejawat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bunga mandarava diceritakan dalam kitab suci *Sadharmapundarika-sutra* disimbolkan sebagai pengganti payung atau caitya ketika Sang Buddha Sakyamuni mendapat pencerahan di taman lumbini dan mendapat kepercayaan mengajarkan roda dharma atau duduk dengan sikap tangan dharma cakra pawartana mudra. (2) Bunga Mandarava dikaitkan dengan Ajaran Niciren Syoyu, maka bunga mandarava memiliki makna yaitu dengan adanya bunga mandarava bisa mengungkapkan kekuatan Gohonzon dan bisa mengatasi kesulitan dari iblis serta jiwa Sang Buddha benar-benar ada disitu. Dengan adanya kalimat *sutra* dibagian kiri dan kanan, untuk memunculkan kekuatan Gohonzon agar seluruh makhluk hidup bisa mencapai kesadaran Buddha. (3) Selain sebagai fungsi dekoratif, estetika, sebenarnya mempunyai makna, karena bunga mandarava merupakan lambang kegembiraan artinya orang menyebut *Nammyohorenggegyo* tersebut suasana hatinya seperti Sang Buddha, pada saat Sang Buddha memabarkan *Sadharmapundarika-Sutra*, amat gembiranya Sang Buddha Sakyamuni melempar jubah keatas langit sehingga dari langit turunlah bunga mandarava, sebagaimana yang diceritakan dalam kitab suci Agama Buddha Sekte Niciren Syosyu. Secara kejiwaan umat Agama Buddha Sekte Niciren Syosyu menganggap benar adanya bunga mandarava dalam arti suasana jiwa ketika berdoa menyebut mantra agung *Nammyohorenggegyo* suasana hati kita jadi gembira karena kita menemukan kesadaran, misalnya habis menderita kemudian sembahyang menyebut *Namyohorenggegyo* dari situ menemukan kesadaran, sebenarnya yang salah adalah diri sendiri bukan orang lain, setelah menemukan kesadaran tersebut suasana hati menjadi gembira

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia adalah negara kesatuan yang dimana masyarakatnya bersifat multi etnis, multi bahasa dan multi agama. Berdasarkan hal tersebut dengan adanya multi agama, salah satu Agama Buddha tercatat oleh pemerintah sebagai agama yang sah di Indonesia. Menurut Koentjaraningrat (1983:85), peranan agama adalah di refleksikan produk budaya dapat teramati, misalnya beberapa wujud yang bersifat materi sebagaimana dalam hal ini di Kuil Hosei-Ji masab Niciren Syosyu dan elemen budaya yang mendukungnya. Tanpa terkecuali untuk mengetahui lebih dalam juga harus dilengkapi tentang sejarah kelahiran Agama Buddha di India.

Buddha Sakyamuni terlahir di India. Kelahiran Buddha Sakyamuni di dunia ini tidak diketahui secara pasti, menurut versi tradisi Agama Buddha yang berkembang di Tiongkok dan Jepang menyatakan bahwa Buddha Sakyamuni lahir pada tahun 1029 SM dan meninggal dunia pada tahun 949 SM, sedangkan menurut versi para peneliti Barat, kelahirannya diperkirakan pada sekitar 500 tahun sesudahnya atau sekitar tahun 529 SM. Buddha Sakyamuni terlahir sebagai Pangeran Sidharta Gautama, putra Raja Suddhodana yang memerintah Suku Sakya. Pangeran Sidharta lahir hingga menjadi dewasa, di usia 16 tahun dan menikah dengan seorang putri yang bernama Yasodhara, dan mereka pun hidup bahagia di Istana (Widya: 2001:19).

Pangeran Sidharta merasa tidak puas dengan hidup di istana saja, lalu meminta izin kepada ayahnya untuk berjalan-jalan melihat keadaan rakyatnya baik yang di luar maupun di dalam Istana. Selama Pangeran pergi meninggalkan istana, ia di temani oleh kusirnya yang bernama Channa untuk berkeliling kota. Tetapi di tengah perjalanan pangeran menemukan empat peristiwa yaitu melihat manusia lahir di dunia, melihat manusia usianya sudah tua, kemudian melihat manusia yang mengalami sakit dan melihat manusia meninggal. Pangeran Sidharta merasa resah ketika menemukan peristiwa tersebut sehingga didalam benaknya selalu bertanya dalam dirinya. Mengapa manusia harus terlahir ke dunia, melewati usia bergelut dengan berbagai masalah dalam kehidupan, tubuh menjadi semakin renta, dan menderita sakit sehingga pada akhirnya manusia meninggal dunia. Berbekal dengan tekad yang bulat untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang ada dibenaknya, maka akhirnya pangeran Sidharta memutuskan untuk meninggalkan keluarga yang dicintainya dan kemewahan hidup di istana. Ia pun menjadi pertapa untuk menunjukkan jalan kebahagiaan kepada umat manusia.

Melalui proses pencarian dan pertapaan yang panjang, dengan menimba ilmu dari berbagai guru yang ternyata tidak juga memberikan jawaban yang memuaskan, serta bertapa menyiksa diri sendiri sampai hampir mati. Lewat perenungan yang mendalam, akhirnya Pangeran Sidharta Gautama pun memperoleh kesadaran. Kesadaran bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini pada dasarnya bersumber pada satu *Dharma* yang hakiki, yaitu "*Dharma Alam Semesta*". *Dharma Alam Semesta* adalah hukum sebab akibat gaib yang kekal abadi (Wanandar, 1994:8). Sejak itulah Pangeran Sidharta Gautama mendapat pencerahan, Buddha adalah orang yang telah mencapai

kesadaran tertinggi atau pencerahan. Oleh karena itu ia diberi gelar sebagai Sakyamuni, yang arif bijaksana dari Suku Sakya.

Lima puluh tahun lamanya Buddha Sakyamuni berkeliling mengelilingi penjuru negeri, bertemu dengan bermacam-macam orang untuk mengajarkan kesadaran yang diperolehnya. Berdasarkan kesadaran yang paling hakiki tersebut Sang Buddha memberikan jalan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi orang-orang yang bertemu dengannya. Akhirnya, banyak orang yang setelah mendengarkan pengajaran *Dharma* tersebut, maka tertarik dan mengikuti jalan Sang Buddha untuk meninggalkan kehidupan duniawi. Kemudian terbentuklah sekelompok Bhiksu murid Sang Buddha yang kemudian disebut *Sangha*.

Setelah Buddha Sakyamuni *Moksa*, Agama Buddha yang awalnya tersebar di seluruh India, kemudian menyebar ke negara-negara di sekitarnya. Berdasarkan peninggalan sejarah penyebaran tersebut di ketahui melalui jalur Selatan dan jalur Utara. Melalui jalur Selatan dari India ke Burma (Myanmar), kemudian ke Semenanjung Indocina (Muangthai, Vietnam dan Laos dan Khmer) serta Indonesia sedangkan melalui jalur Utara yaitu dari India ke Afghanistan dan Asia Tengah menuju Cina dan Korea, kemudian ke Jepang. Ketika Agama Buddha menyebar ke Negara tersebut, terjadilah akulturasi dengan budaya setempat. Contoh sarana kebaktian agama Buddha yaitu Kuil yang ada di Myanmar dan Jepang, bentuk kuilnya mengikuti kebudayaan yang ada di negara tersebut. Selain itu, di Negara Cina maupun di Jepang juga demikian, bentuk sarana kebaktiannya menyesuaikan ciri khas budaya setempat. Agama Buddha memiliki banyak sekte atau aliran kepercayaan yaitu salah satunya adalah Sekte Niciren

Syosyu yang berkembang di negara Jepang, oleh karena itu pusat Sekte Niciren syosyu terletak di Negara Jepang. Kemudian Niciren Syosyu menyebar ke negara tetangga salah satunya adalah Negara Indonesia.

Bersamaan dengan masuknya Agama Buddha Niciren Syosyu ke Indonesia sekitar pada tahun 1950 adalah melalui beberapa pengusaha Jepang yang menganut Agama Buddha Niciren Syosyu yang bekerja di Indonesia. Agama tersebut adalah bagian dari Agama Buddha Mahayana yang dulu pernah berkembang begitu pesat di Indonesia dan bangkit kembali diduga sebagai pertanda semakin besarnya peran Agama Buddha dalam kemakmuran bangsa. Agama Buddha Niciren Syosyu memiliki berbagai sarana kebaktian yang terdiri dari *Kuil*, *Vihara* dan *Cetya* di Indonesia. semua *Kuil* dan *Vihara* serta *Cetya* tersebut dibangun sepenuhnya dari *dana paramita* atau sumbangan dari seluruh umat Buddha Niciren Syosyu di Indonesia. seiring dengan perjalanan waktu yang tidak pernah berhenti, pembangunan yang dilakukan oleh Agama Buddha Sekte Niciren Syosyu pun tidak pernah berhenti, baik dalam membangun jasmani maupun rohani.

Menurut ketentuan Sekte Niciren Syosyu, permohonan untuk mendapatkan upacara pentahbisan (*Gojukai*) atau menerima Mandala Pusaka *Gohonzon* (*Gokafu*) harus diajukan melalui seorang bhiksu pembimbing kuil. Sedangkan di Indonesia belum berdiri kuil dan belum ada Bhiksu Indonesia. Oleh karena itu Yang Arya Bhiksu Tertinggi mengambil kebijaksanaan untuk memberikan mandat kepada seorang umat awam yang dipandang bisa menjalankan tugas-tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab dan kebijaksanaan (Wanandar, 1994: 99).

Seluruh umat Niciren Syosyu di Indonesia bertekad memperjuangkan terwujudnya kuil dan *Sangha* Niciren Syosyu di Indonesia. Sekitar pada bulan oktober 1991. Alm. Senosenoto telah mencetuskan untuk membangun sebuah kuil di *Sadaparihuta Buddhist Center*. Semangat mendirikan kuil tersebut karena termotivasi oleh Yang Arya Nikken Syonin Geika di Taiseki-ji. Oleh karena itu, dengan membangun Kuil Sadaparihuta III atau kuil Myogan-Ji merupakan kuil Niciren Syosyu yang pertama di Indonesia. Selain itu juga, kini pembangunan kuil berlanjut di daerah Ibu Kota Jakarta Selatan. Pembangunan kuil yang kedua untuk tempat kebaktian umat Agama Buddha Niciren Syosyu yaitu Kuil Syorenzan Hosei-Ji yang dibangun sekitar tahun 2002, kemudian diresmikan pada tahun 2005 dan kini pada tahun 2013 sudah berusia delapan tahun. Bersamaan dengan menyambut ulang tahunnya yang kelima pada tahun 2010, altar Kuil Hosei-ji tersebut semakin bersinar dengan kehadiran Bunga Mandarava. Bunga yang terbuat dari emas murni yang dibawa langsung dari Kuil Pusat Taiseki-Ji, Jepang.

Mandarava adalah nama bunga sebagai mana yang diceritakan dalam *saddharmapundarika-sutra*. Bunga mandarava berbentuk warna putih selalu bertaburan di saat Sang Buddha Sakyamuni mengajarkan *Dharma* (Wanandar, 1994:145). Bunga Mandarava merupakan bunga yang turun dari langit bagaikan hujan. Bunga-bunga ini turun saat Sang Buddha mengajarkan *saddharmapundarika-sutra*, diceritakan bahwa peristiwa itu, di atas kepala Sang Buddha Sakyamuni dan juga umat-umat yang hadir dipenuhi bunga-bunga (Prajna Pundarika, 2009: 42). Betapa bahagianya umat Buddha Niciren Syosyu, seperti yang dikatakan oleh *pandita* Keiko Senosenoto karena hanya

umat yang percaya dan melaksanakan dengan sungguh hati, adalah umat yang bisa mendapatkan rejeki bagaikan bunga yang turun dari langit. (Prajna Pundarika, Juni 2010).

Bunga mandarava yang ada di kuil Hosei-ji tersebut merupakan yang pertama kali ada di Indonesia dan bunga tersebut secara umum masyarakat di Indonesia belum mengetahui keberadaannya dan mengetahui makna simbolik dari bunga mandarava tersebut. Bahkan umat Agama Buddha Niciren Syosyu di Indonesia pun tidak semuanya mengetahui makna simbolik bunga mandarava yang terletak di Kuil Hosei-Ji Jakarta Selatan. Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, maka peneliti merasa tergugah untuk mengetahui lebih dalam tentang bunga mandarava.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan dari latar belakang sejak lahirnya Agama Buddha di India yang diajarkan oleh Siddharta Gautama sampai dengan munculnya Sekte Niciren Syosyu di Jepang, kemudian dibawa ke Indonesia dengan menempatkan Bunga Mandarava, maka dalam kajian skripsi ini difokuskan pada Makna Simbolik Bunga Mandarava di Kuil Hosei-Ji Jakarta Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui Makna Simbolik Bunga Mandarava yang berada di Kuil Hosei-Ji Jakarta Selatan.

2. Mengetahui makna simbolik bunga mandarava yang didukung oleh peristiwa perkembangan masab Agama Buddha Niciren Syosyu yang berasal dari Jepang kemudian di bawa ke Indonesia oleh para pengusaha Jepang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekte Niciren Syosyu

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai pengetahuan tentang Makna Simbol Bunga Mandarava guna menjaga keagungannya.

2. Bagi peneliti

Dari penelitian ini diharapkan, penulis dapat mengetahui secara langsung Makna Simbol Bunga Mandarava yang ada di Kuil Hosei-ji Jakarta Selatan. Diharapkan juga, peneliti bisa menyajikan naskah ini dengan data yang selengkapny tentang Bunga Mandarava, guna mendapatkan Gelar Sarjana di Universitas Negeri Yogyakarta.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Makna Simbolik

Setiap benda yang digunakan dalam prosesi upacara adat pada umumnya memiliki makna simbolik tersendiri. Menurut Daliman (2001:13) diungkapkan bahwa secara epistemologis kata *Simbol* berasal dari kata Yunani "*Symbolon*" yang berarti tanda pengenal, lencana, atau semboyan. Penjelasan tersebut diperkuat oleh Abdul Aziz Said (2004:4) bahwa, Kata simbol berasal dari kata Yunani, yaitu *Symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Jadi, simbol adalah tanda yang diwujudkan sebagai bentuk visual bagi sesuatu makna tertentu, yang abstrak, yang bersifat komunikatif bagi masyarakat tertentu, namun tidak bagi masyarakat tersebut atau kecuali untuk beberapa simbol yang universal dan telah dipergunakan secara meluas dikalangan masyarakat lain.

2. Bunga Mandarava

Di Kuil Hosei-Ji terlihat sangat megah dengan kehadiran Bunga Mandarava yang di bawa langsung dari Kuil Pusat Taisei-Ji, Jepang. Bunga Mandarava digantung di atas langit-langit butzema Kuil Hosei-Ji, Jakarta. Bahan Simbol Bunga Mandarava ini terbuat dari emas murni.

Bunga merupakan bagian dari kehidupan manusia sejak berabad-abad yang lalu. Bunga dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau perasaan

seseorang, *katakalah tidak ada sesuatu tanpa dengan bunga*, semuanya menandakan bahwa bunga dapat dipergunakan untuk menyatakan perasaan seseorang. Di negara-negara Barat, bila seseorang mencintai kekasihnya, biasanya mengirim bunga ros. Demikian juga yang sedang berulang tahun sering mendapat ucapan selamat berupa buket-buket bunga. Begitu pula ketika ada yang sakit atau tertimpa musibah, bunga selalu digunakan untuk menyatakan ikut bersedih atau berduka cita.

Di negara Indonesia, bunga sering digunakan untuk tujuan sesuatu yang biasanya terkait dengan persembahan atau untuk simbol pemberian yang bernuansa penghormatan. Bunga disertakan dalam ucapan perkawinan, kelahiran, dan bahkan kematian. Bunga juga sering digunakan dalam upacara sakral pada agama tertentu.

Dalam Bahasa Indonesia, bunga mempunyai nama lain seperti *puspita*, *sekar*, *kembang*, dan *puspa*. Kata *bunga* juga dalam Bahasa Indonesia juga memiliki arti kias, seperti bunga bank, bunga bangsa, dan bunga desa. (Puspasari, 1993: 1)

Mandarava adalah nama bunga dalam cerita *saddharmapundarika-Sutra*, yaitu Bunga mandarava berbentuk seperti bunga teratai, berwarna putih yang selalu bertaburan di saat Sang Buddha Sakyamuni mengajarkan *Dharma*. Peristiwa ini dalam ajaran Agama Buddha, adalah ketika pangeran Sidharta Gautama sedang bersamadi berada dibawah pohon Boddhi yang letaknya ditaman lumbini atau taman kijing, ditempat tersebut Sidharta Gautama mendapat pencerahan untuk mengajarkan *Dharma* (Wanandar, 1994:145).



Gambar 1. **Sidharta Gautama saat samadhi di bawah pohon Boddhi**
(Dokumentasi, Internet : 17 April 2013)

Bunga mandarava artinya bunga yang turun dari langit bagaikan hujan. Bunga-bunga ini turun saat Sang Buddha mengajarkan *Saddharmapundarika-Sutra*, diceritakan bahwa peristiwa itu, diatas kepala Sang Buddha Sakyamuni dan juga umat-umat yang hadir di penuhi oleh bunga-bunga. Bunga mandarava di dalam cerita *Saddharmapundarika-Sutra* tersebut ternyata, adalah bersifat alegoris, karena hanya bersumber dari kebenaran kitab suci sehingga hanya ada di dalam mitos atau bunga tersebut tidak ada di alam realita atau nyata. (Yang Arya Shojo Sakabe: 2 Februari 2013). Sedangkan bunga yang ada di kuil Hosei-Ji diceritakan oleh Yang Arya Shojo Sakabe bentuknya segi empat dan harus dipercaya oleh umat Niciren Syosyu sebagai simbol kegembiraan yang dapat memberikan rejeki.

3. Kuil

Setiap agama memiliki tempat ibadah yang digunakan untuk beribadah menurut kepercayaan masing-masing. Agama Buddha khususnya memiliki tempat ibadah yang

disebut vihara atau bisa juga di sebut kuil, sedangkan kuil secara etimologis atau serapan asal kata dari bahasa Tamil Koil. Kata ini adalah digunakan sebagai unsur supra struktur untuk segala aktivitas keagamaan yaitu, seperti berdo'a dan pengorbanan, atau Ritus (<http://id.wikipedia.org/wiki/Wihara>).

Kuil terdiri dari kawasan suci yang ditentukan oleh pendeta atau *augur*. Kuil juga dikaitkan dengan rumah dewa (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kuil>), menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2006:627) kuil merupakan rumah tempat memuja berhala dan (atau) dewa-dewa.

4. Kota Jakarta

Daerah khusus ibu kota Jakarta atau DKI Jakarta, Jakarta Raya adalah ibu kota Republik Indonesia. Jakarta merupakan satu-satunya kota di Indonesia yang memiliki status setingkat provinsi dan bahkan dipanggil daerah istimewa. Jakarta terletak di bagian barat laut pulau Jawa. Dahulu pernah dikenal dengan nama Sunda Kelapa (tahun 1527), Jayakarta (1527-1619), Batavia/batauia, atau jaccatra (1619-1942), dan Djakarta (1942-1972).

Jakarta memiliki luas daratan sekitar 661,52 km² dan wilayah lautan: 6.977,5 km², dengan penduduk berjumlah 9.607.787 jiwa menurut data BPS hasil sensus 2010. Wilayah metropolitan Jakarta atau sekarang disebut Jabotabek yaitu Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi yang berpenduduk sekitar 28 juta jiwa, merupakan metropolitan terbesar di Indonesia atau urutan keenam dunia.

Kota Jakarta berlokasi di Pulau Jawa sebelah Utara di muara Ciliwung, teluk Jakarta. Jakarta terletak di dataran rendah pada ketinggian rata-rata 8 meter. Hal ini mengakibatkan Jakarta sering dilanda banjir. Sebelah selatan Jakarta merupakan daerah pegunungan dengan curah hujan tinggi. Jakarta dilewati oleh 13 sungai yang semuanya bermuara ke Teluk Jakarta. Sungai yang terpenting ialah Ciliwung, yang membelah kota menjadi dua. Sebelah timur dan selatan Jakarta berbatasan dengan provinsi Jawa Barat dan di sebelah barat berbatasan dengan provinsi banten.

Berbicara tentang kota Jakarta bagian Selatan, kota Jakarta Selatan adalah daerah pemukiman yang masih banyak ditemukan perkampungan alami yang terdiri dari mayoritas komunitas budaya asli Betawi. Dengan kondisi lingkungan yang hijau, teduh dan tenang menjadikan wilayah kota Jakarta selatan ini sebagai pilihan golongan ekonomi atas dan warga asing untuk bermukim. Hal ini terlihat dari munculnya pemukiman di berbagai bagian wilayah Jakarta selatan, seperti Setiabudi, Pondok Indah, Permata Hijau, kebayoran baru dan Kemang.

Melihat fenomena di atas telah mendorong pertumbuhan ekonomi yang begitu pesat. Berbagai pusat perbelanjaan berkembang dengan pesat, seperti International Trade Center (ITC) Fatmawati, Gandaria City, kawasan kemang, poins Square dan Carefour dikawasan Lebak Bulus, dan lainnya. Munculnya pusat perbelanjaan tersebut, semakin melengkapi pusat perbelanjaan sebelumnya, yaitu Kawasan Blok M menjadi Ikon belanja warga dan seluruh warga Jakarta, bahkan luar kota.

(http://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Khusus_Ibukota_Jakarta: Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia: 12 Maret 2013)

Jakarta selatan juga memiliki potensi pengembangan Industri kecil bahkan sampai pangsa ekspor. Di antaranya adalah sentra konveksi pakaian di Mampang dan kebayoran lama, selain itu terdapat sektor wisata alam. Wisata tersebut semakin besar dengan kekayaan budaya tradisi Betawi. Ragam budaya asli tersebut telah diinventarisir, di antaranya seni tradisional Qasidah, Marawis, Keroncong, Gambang Keroncong, Lenong, Gambus, Pencak Silat, dan berbagai tarian Betawi. Festival-festival seni dan budaya juga semakin gencar diadakan di Jakarta Selatan untuk melestarikan budaya Betawi dan memperkaya khasanah budaya Jakarta, seperti festival Kemang dan festival Palang Pintu.

Di samping sebagai pusat kegiatan ekonomi, Jakarta Selatan juga kondusif sebagai pusat pendidikan. Berbagai perguruan tinggi International berdiri di wilayah Jakarta Selatan, antara lain Jakarta International School (JIS), sekolah Perancis, dan sekolah Kedutaan lainnya. Tidak ketinggalan juga pendidikan lokal bertaraf nasional dan internasional bermunculan diwilayah tersebut, yaitu Perguruan Al-Azhar, Al-Iklas, Universitas Mustopo, Universitas Pancasila, ISTN dan Universitas Nasional. <http://selatan.jakarta.go.id/v5/?page=Potensi.Kota> : diunduh pada tanggal 12 Maret 2013.

B. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini menggunakan buku penelitian relevan sebagai referensi yang di karang oleh Wanandar, dengan judul *Wahana Kehendak Buddha*, tahun 1994. Di dalam penelitian ini adalah sekilas perkembangan Agama Buddha Mahayana dan peristiwa kegiatan Agama Buddha Niciren Syosyu. Selain itu menggunakan buku dengan judul *Kuil untuk Rakyat* yang dikarang oleh Setiawan, tahun 2006. Di dalam buku ini adalah sekilas perjuangan umat Buddha Niciren Syosyu mewujudkan kuil di Indonesia serta kegiatan sosial yang diadakan oleh umat Buddha Niciren Syosyu.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode dalam hal ini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang digunakan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran (Mardalis, 1989:24).

Metode penelitian mencakup bentuk penelitian yang terdiri melalui prosedur data penelitian dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen, teknik pemeriksaan keabsahan data, serta teknik analisisnya.

A. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendiskripsikan tentang Makna Simbolik Bunga Mandarava di Kuil Hosei-Ji Jakarta Selatan dan peristiwa perkembangan masab Niciren Syosyu yang berasal dari Jepang yang kemudian di bawa ke Indonesia serta kegiatan yang diadakan oleh Niciren Syosyu. Dengan demikian penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran secara jelas tentang Bunga Mandarava yang berada di Kuil Hosei-Ji, ditinjau dari makna simboliknya dan perkembangan Agama Buddha serta kegiatan yang diadakannya. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1991:3) bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut H. Hadari Nawawi (2005:174), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat menarasikan sesuatu yang memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya, dengan tidak merubah baik dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan. Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Anselm Strauss dan Juliet Corbin, 2003:4). Sejalan dengan karakteristik topik permasalahan ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

B. Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif data yang muncul adalah berwujud kata-kata atau deskriptif (Miles dan Huberman, terjemahan Tjetjep, 1992:52). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diwawancarai sebagai sumber data utama, data yang dimaksud dalam penelitian ini berupa uraian-uraian yang berkaitan dengan Makna Simbolik Bunga Mandarava di Kuil Hosei-Ji di Jakarta Selatan dan peristiwa perkembangan Agama Buddha serta kegiatan yang diadakan oleh Niciren Syosyu.

Menurut Sukandarrumidi (2002:44) menjelaskan bahwa sumber data dimaksudkan semua informan baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa atau gejala baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan dari Kuil Hosei-Ji Jakarta Selatan.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh, sehingga peneliti dapat menggunakan kuesioner atau teknik wawancara dalam mengumpulkan data. Sumber data diperoleh dari informan yaitu orang yang memberi informasi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda gerak dan proses sesuatu.

Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi supaya data yang diperlukan menjadi valid dan lengkap (Arikunto, 1998:102). Dokumentasi dijadikan salah satu sumber data yang digunakan untuk menyempurnakan hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi berupa referensi yang berkaitan dengan fokus peneliti yaitu buku sebagai kajian pustaka dan foto atau gambar tentang bunga mandarava serta kegiatan yang diadakan oleh Niciren Syosyu.

Pada penelitian ini, sumber data yang berupa uraian data tertulis dan foto atau gambar dari hasil dokumentasi sehingga menjadi suatu informasi nyata tentang bunga mandarava sebagai objek penelitian, Sedangkan yang menjadi subjeknya penelitian, yaitu Makna Simbolik Bunga Mandarava.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematis fenomena yang diselidiki (Sukandarrumidi, 2002:69). Observasi yang dilaksanakan untuk melihat langsung atau pengamatan langsung terhadap gejala-gejala maupun langkah kerja dalam proses penelitian, dengan cermat dan teliti sehingga menghasilkan data yang faktual dan akurat.

Adapun alat bantu yang digunakan berupa alat tulis seperti buku, bolpoin dan sebagainya. Observasi ini dilakukan selama proses penelitian berlangsung yang berkaitan dengan Bunga Mandarava dan kegiatan yang diadakan oleh Niciren Syosyu.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, dalam percakapan dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya (Sukandarrumidi, 2002:88). Menurut Lexy J. Moleong (2002:135) diungkapkan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara ialah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula (Nurul Zuriah, 2006:176).

Berhubungan dengan penelitian kualitatif, wawancara dapat berfungsi deskriptif, yakni melukiskan kenyataan hasil data yang diperoleh dari lapangan. Dari bahan-bahan tersebut dapat diperoleh gambaran yang lebih obyektif tentang masalah yang diselidiki.

Pengumpulan data dengan teknik wawancara ini diharapkan dapat menghasilkan data yang akurat tentang Makna Simbolik Bunga Mandarava di Kuil Hosei-Ji Jakarta Selatan serta kegiatan yang diadakan oleh Niciren Syosyu. Wawancara dilakukan dengan Yang Arya Shojo Sakabe (ketua kuil Hosei-Ji Jakarta), Pandita Gatot Sukarno Adi (wakil Sekjen MNSBDI), Lasimin (Calon Bhiksu), Davy (Umat), pandita Juri Hadi Utomo (Staf MNSBDI daerah Madiun).

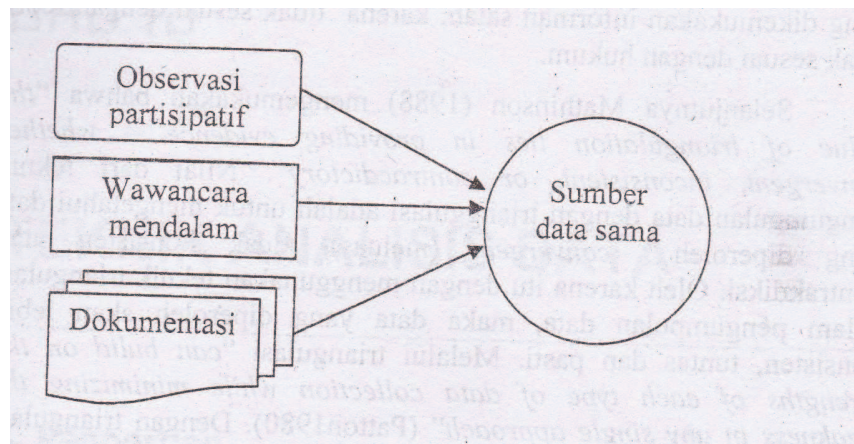
c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik dokumentasi merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesis yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun menolong hipotesis tersebut (Nurul Zuria, 2006:191). Menurut pendapat Arikunto (1998:114), dokumentasi berupa foto yang dihasilkan dengan menggunakan kamera dan catatan yang menjadi sumber datanya. Metode ini dilakukan dengan cara pengamatan dan pengkajian dokumentasi yang berupa kajian pustaka, catatan-catatan dan gambar. Adapun data yang dikumpulkan yaitu foto Bunga Mandarava, foto Kuil Hosei-Ji dan kegiatan yang dilakukan oleh Niciren Syosyu.

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan alat mekanik yang digunakan untuk mengambil data penelitian.

d. Triangulasi

Dalam pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai data. Triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukannya.



Gambar 2. **Triangulasi “teknik” pengumpulan data**
(Sugiyono, 2010: 331)

E. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data (Nurul Zuriah, 2006:168). Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam mencari data yang relevan dengan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Instrumen yang digunakan selama penelitian berlangsung adalah peneliti sendiri sebagai alat pokok, maksudnya yaitu peneliti terlibat langsung dalam penelitian mencari data dengan narasumber atau ahli yang berkompeten.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan alat pengumpul data yang didalamnya berisi daftar kegiatan yang akan diamati meliputi proses penyemayaman dan bentuk bunga mandarava serta kegiatan yang dilakukan oleh Niciren Syosyu. Guna memperoleh penggalian data yang lebih kompleks.

Pedoman observasi digunakan untuk mengamati secara langsung tentang kondisi yang terjadi selama dilapangan. Adapun hal-hal yang diamati adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan Bunga Mandarava dan kegiatan yang diadakan oleh Sekte Niciren Syosyu.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan suatu alat pengumpul data yang berisikan sederetan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan, untuk ditanyakan kepada

informan dengan maksud untuk mencari informasi secara mendalam dan terperinci terhadap Bunga Mandarava.

Pertanyaan dalam wawancara meliputi masalah pokok yang akan diteliti yang berhubungan dengan Makna Simbolik Bunga Mandarava. Dalam hal ini narasumbernya yaitu Yang Arya Shojo Sakabe (ketua kuil Hosei-Ji Jakarta), Pandita Gatot Sukarno Adi (wakil Sekjen MNSBDI), Lasimin (Calon Bhiksu), Davy (umat), pandita Juri Hadi Utomo (Staf MNSBDI daerah Madiun).

3. Pedoman Dokumentasi

Merupakan alat mekanik yang berfungsi sebagai perekam atau pengumpul data yang digunakan untuk mengambil data penelitian supaya data yang diambil menjadi lebih akurat. Dalam hal ini, alat yang digunakan berupa tape recorder dan kamera foto.

a. Tape recorder

Tape recorder digunakan sebagai alat bantu dalam merekam alat pembicaraan pada kegiatan wawancara, guna mendapatkan data yang bersifat uraian dalam hal ini pelaksanaan pemakaian alat di terapkan pada saat wawancara dengan Yang Arya Shojo Sakabe (ketua kuil Hosei-Ji Jakarta), Pandita Gatot Sukarno Adi (wakil Sekjen MNSBDI), Lasimin (Calon Bhiksu), Davy (Umat), pandita Juri Hadi Utomo (Staf MNSBDI daerah Madiun).

b. Foto kamera

Kamera foto digunakan sebagai alat bantu untuk memperoleh foto atau gambaran yang diperlukan yaitu mengenai Bunga Mandarava dan Kegiatan Sekte Niciren Syosyu. Dengan tujuan memperkuat keabsahan data dan mempermudah dalam penyusunan laporan penelitian.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data atau uji validitas data merupakan suatu teknik untuk mendeteksi kesahihan dan kebenaran data yang diperoleh dalam penelitian. Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dari hasil penelitian menggunakan dua teknik, yakni ketekunan pengamatan dan diskusi sejawat.

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Lexy J. Moleong, 2002:177). Hal-hal tersebut diatas hendaknya berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Peneliti menelaah secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pemeriksaan pada tahap awal tampak salah satu dari seluruh faktor yang sudah ditelaah dan sudah dipahami.

Pada penelitian ini, teknik ketekunan pengamat dilakukan dengan mengamati secara teliti dan rinci yang berhubungan dengan fokus permasalahan yang telah

ditemukan, supaya data penelitian lebih jelas dan akurat. Dalam hal ini, pengamatan terhadap subjek penelitian di Kuil Hosei-Ji Jakarta.

b. Diskusi Sejawat

Teknik diskusi sejawat dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat (Lexy J. Moleong, 2002:179). Diskusi dilakukan untuk lebih mematangkan konsep dasar penelitian dan untuk memudahkan dalam perumusan hasil penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengaturan urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu kategori dan satuan uraian (Moleong, 1991: 103). Menurut Miles dan Huberman terjemahan Rohidi (1992: 16-19) analisis data ini terdiri dari dari aturan kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Adapun langkah-langkah analisis data dilakukan dengan tiga alur kegiatan secara bersamaan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data yaitu dengan cara pertama, menelaah seluruh data dari berbagai sumber, yaitu hasil data dari observasi dan wawancara yang sudah dicatat dalam catatan lapangan dan foto hasil dokumentasi. Kedua, membuat abstraksi dengan cara membuat

rangkuman yang inti dan pernyataan yang penting dalam penelitian. Ketiga, menyusun data-data kedalam satuan-satuan yang menurut asal sumber data, pekerjaan informan, lokasi dan teknik pengumpulan data. Keempat, mengkategorikan satuan-satuan yang telah disusun yaitu hal-hal tidak sesuai dengan permasalahan penelitian, maka tidak dimasukkan ke dalam kategori tersebut. Kelima, mengorganisasikan data yang sudah dipilih sebagai sajian data, sehingga akan dapat ditarik kesimpulan atau verifikasi.

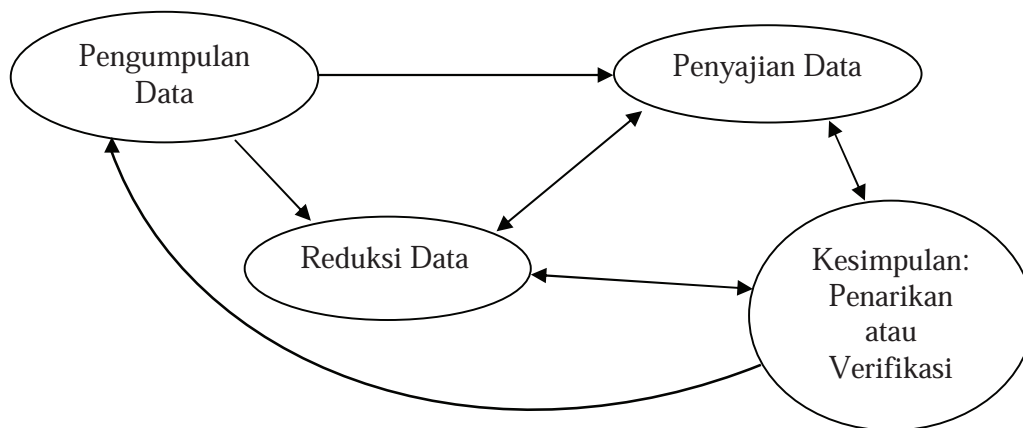
2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu dengan cara data disajikan adalah hasil data yang dipilih, yang sebelumnya telah direduksi datanya. Dalam penelitian ini, penyajian data dengan cara berurutan. Urutan data yang disajikan yaitu keberadaannya atau lokasi Bunga Mandarava, perkembangan Agama Buddha, kegiatan yang diadakan oleh Niciren Syosyu dan makna simbolik bunga mandarava.

3. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan atau verifikasi yaitu dengan cara menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan. Kesimpulan tersebut, kemudian di verifikasi dengan cara meninjau kembali catatan-catatan lapangan, menempatkan salinan suatu temuan dalam dan menguji data dengan menempatkan teknik keabsahan yang dignakan.

Skema tentang komponen-komponen analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3: **komponen analisis data model interaktif**
(Miles dan Huberman, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, 1992: 20)

Pada gambar di atas, dapat dilihat alur dalam menganalisis data. Apabila telah terkumpul, analisis data dimulai dari reduksi data dan dilanjutkan dengan penyajian data. Setelah data disajikan, kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Jika pada saat penarikan atau verifikasi data masih digunakan, maka dapat dicek kembali pada reduksi data atau pada penyajian data. Hal tersebut dapat juga dilakukan pada penyajian data terlebih dahulu, baru kemudian pada reduksi data. Ketiga komponen analisis data ini saling berinteraksi atau ketertarikan antara yang satu dengan yang lainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Kuil Hosei-Ji

Ada pemandangan yang tidak biasa pada waktu itu. Ratusan orang berdiri tertib mengantri di sebuah lubang besar di jalan padang, Jakarta Selatan. Tepatnya di depan rumah Keiko Senosoenoto (almarhum). Mereka adalah umat Buddha Dharma Indonesia (BDI). Ditangan mereka tergeggam seongkah batu. Mata mereka tampak berkaca-kaca. Lalu, satu demi satu mereka melemparkan batu itu kedalam lubang.



Gambar 4. **Ratusan umat yang turut serta dalam peletakan batu, di Jakarta Selatan**
(Dokumentasi, Setiawan, 2006: 32)

Pada bulan April 2002, merupakan hari istimewa bagi umat BDI karena menjadi awal pembangunan kuil yang sudah lama mereka idam-idamkan. Batu-batu yang mereka bawa bukan sekedar batu, melainkan simbol keyakinan mereka untuk berjuang mewujudkan kuil. Saat itu keyakinan mereka telah menyatu dengan keberanian alm. Keiko Sakurai Senosenoto menyumbangkan tanah dan rumahnya, serta kerelaan keluarga alm. Senosenoto untuk melepas semua kenangan akan setiap sudut rumah tersebut.



Gambar 5. **Kuil Syorenzan Hosei-Ji**
(Dokumentasi : Kadek Arya, Februari 2013)

Kuil Hosei-Ji atau nama lengkapnya adalah kuil *Syorenzan Hosei-Ji* yang kini sudah selesai pembangunannya. Kuil ini berdiri di tanah yang semula menjadi rumah

kediaman keluarga alm. Senosoenoto, kuil ini memiliki peranan penting bagi umat Buddha Dharma Indonesia (BDI). Alm. Senosoenoto senantiasa mengingatkan umatnya untuk selalu menjalankan ajaran *Buddha Niciren Daisyonin*, yaitu menjadi mata, tiang, dan bahtera negara. Setiap umat harus memiliki rasa cinta Tanah Air yang tinggi dan wajib berperan serta dalam membangun Indonesia. (Setiawan, 2006: 33).

Ajaran tersebut juga tercermin dalam pembangunan kuil baru ini. Semua umat ikut berperan serta, apapun status ekonominya, sejalan dengan kemampuan masing-masing. Untuk mengabadikan semangat, kuil inilah selama masa pembangunannya sering disebut *Memorial Hall* atau *Hall Of Love*, bangunan yang dibangun dengan semangat cinta yang menggebu. Cinta terhadap Bangsa dan juga Tanah Air. Oleh karena itu kuil tersebut dibangun dari bawah, maka harus memberi manfaat untuk seluruh umat Agama Buddha Niciren Syosyu di Indonesia.



Gambar 6. Bhiksu kepala Kuil Hosei-Ji, Yang Arya Shojo Sakabe
(Dokumentasi, Setiawan : 2009)

Kuil dirancang menjadi sebuah bangunan modern namun tetap membawa ciri arsitektur etnis Indonesia. Bahan-bahan yang digunakan juga diambil dari material yang tersebar di berbagai daerah Indonesia. kayu merbau dan ebony dari Makasar, kayu jati dari Blora dan Surakarta, serta ukiran tembaga dari Boyolali. Tenaga-tenaga terampil pengerajin rakyat dari berbagai daerah seperti Bali dan Surakarta juga dilibatkan dalam mewujudkan kuil ini. Adapun gambar ukiran tembaga yang berasal dari Boyolali sebagai berikut:



Gambar 7. ukiran teratai yang menghiasi pintu ruang sembahyang Kuil Hosei-Ji dari Boyolali, Jawa Tengah
(Dokumentasi: kadek Arya, Februari 2013)

Setelah proses pembangunan selama setahun, kuil mulai berdiri. Bhiksu Tertinggi yang ke-67 adalah Nikken Syonin Geika yang kemudian memberi nama kuil tersebut yaitu Hosei-Ji, yang berarti *Hukum yang Bersih*. Bhiksu Tertinggi Nikken Syonin Geika telah menentukan jadwal yaitu pada bulan Januari 2005 untuk hadir ke Indonesia dan menyemayamkan *Ita Gohonzon* atau objek pemujaan Niciren Syosyu yang hanya diberikan kepada kuil. Setelah beberapa saat acara tersebut berlangsung,

pada waktu yang bersamaan terjadi bencana tsunami di Aceh dan Sumatra Utara yang menelan ratusan ribu korban jiwa.

Melihat musibah yang dialami bangsa Indonesia, Nikken Syonin Geika, memutuskan untuk menunda upacara penyemayaman tersebut. Namun Nikken Syonin Geika akan tetap hadir di Indonesia untuk memimpin doa bagi para korban bencana tsunami sekaligus memberikan bantuan kemanusiaan. Acara doa bersama yang dipimpin langsung Bhiksu Tertinggi ini digelar pada bulan Januari 2005 di Pekan Raya Jakarta (PRJ), di hadiri sekitar 5.000 umat dari seluruh Indonesia, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah. Sebelum acara doa bersama, BDI juga mengadakan Ruwatan kemanusiaan di Jakarta Convention Center. Adapun gambar berikut adalah ruwatan dan Doa bersama.



Gambar 8. 5000 orang, umat BDI berdoa bersama
(Dokumentasi, Setiawan. 2006: 37)

Bhiksu Teringgi yang ke-67 yaitu Nikken Syonin Geika kembali hadir di Indonesia pada bulan Oktober 2005 dengan tujuan untuk menyemayamkan Ita Gohonzon di Kuil Hosei-ji. Rasa syukur umat makin mantap dengan diresmikannya Kuil Hosei-ji pada tanggal 2 September 2006 oleh Menteri Agama Muhamad Mahfud Basyuni, SH. Peristiwa ini sekaligus menandai babak baru dalam perjuangan umat Niciren Syosyu di Indonesia. kehadiran Bhiksu-Bhiksu Putra Indonesia yang akan menjalani pendidikan di kuil Pusat Taisiki-Ji Jepang, mulai terbayang didepan mata. Satu persatu umat mengemban tugas yang mulia, bagaimana mewujudkan fungsi kuil untuk rakyat sehingga memberikan kontribusi yang nyata bagi kemajuan keseluruhan rakyat Indonesia.



Gambar 9. **Altar Kuil Hosei-Ji, tempat penyemayaman Ita Gohonzon**
(Dokumentasi: Kadek Arya, Februari 2013).

B. Sejarah Singkat Agama Buddha

Riwayat Singkat Sang Buddha Sakyamuni

Buddhisme, secara historis dibangun oleh seseorang yang bernama Sidharta Gautama, yaitu putra mahkota Raja Suddhodhana dan istrinya Dewi Maya dari kerajaan Kapilavastu, yang dilahirkan pada tahun 529 SM, kemudian dikenal dengan sebutan ***Sakyamuni*** yang berarti **arif bijaksana dari suku saky**a. Sebutan ini merupakan gelar yang diberikan pengikut-pengikutnya sebagai penghargaan terhadap pencapaian *Kesadaran Buddha* yang diperoleh Sidharta Gautama (Wanandar, 1994:7).

Sebelum mencapai Kesadaran Buddha, Sidharta Gautama yang mulai menginjak usia dewasa kala itu merasa resah terhadap persoalan-persoalan berkaitan dengan penderitaan umat manusia. Persoalan-persoalan ini dikemudian hari menjadi titik fokus esensial dari filosofi Buddhisme. Timbullah pertanyaan-pertanyaan dalam dirinya, mengapa manusia harus terlahir ke dunia, melewati usia bergelut dengan berbagai masalah dalam kehidupan, tubuh menjadi semakin renta dan menderita sakit hingga pada akhirnya mau tidak mau meninggal dunia? Lalu, apa sebenarnya hakikat kehidupan ini? pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi kekuatan pendorong baginya untuk menuntut dan mencari kehidupan religius, dan sesungguhnya apa yang dilakukan oleh Sidharta merupakan titik tolak bagi seluruh penganut Buddhisme untuk menemukan suatu jalan guna mengatasi penderitaan yang sudah melekat dalam hidup manusia.

Melalui proses pencarian dan pertapaan yang panjang, dengan menimba ilmu dari berbagai guru, yang ternyata juga tidak memberi jawaban yang memuaskan, serta bertapa menyiksa diri sendiri sampai hampir mati. Akhirnya, lewat perenungan

yang mendalam Pangeran Sidharta Gautama ketika bertapa di taman lumbini dibawah pohon Boddhi memperoleh kesadaran atau mendapatkan pencerahan. Kesadaran bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta itu pada dasarnya bersumber pada satu **Dharma** yang hakiki, yaitu *Dharma* Alam Semesta. *Dharma* Alam Semesta adalah **Hukum Sebab Akibat yang Kekal Abadi**. Segala fenomena di alam semesta ini, baik manusia dan segala kehidupannya maupun gejala alam apapun juga, tidak ada yang terlepas dari hukum Sebab Akibat Gaib yang Kekal Abadi ini. manusia yang dapat hidup seirama dan selaras dengan Dharma Alam Semesta akan merasa bahagia tetapi bila sebaliknya maka akan merasakan penderitaan, Kesadaran Buddha atau pencerahan atau *enlightenment*, kata terakhir disebut merupakan turunan dari bahasa Inggris, sedangkan Kesadaran Buddha (alam ke-buddha-an) lebih banyak digunakan secara filosofis oleh kawasan Asia, Jepang dan Indonesia. Kesadaran Buddha berarti ketika seluruh dunia tertidur lelap sambil terbuai mimpi yang biasanya dikenal sebagai kehidupan manusia yang sadar, seseorang yang telah bangun sendiri dari tidurnya (Huston Sith, 1991: 106). Kitab suci menceritakan Kesadaran Buddha yang dicapai oleh sidharta Gautama dengan istilah sansekerta *anuttara-samyak-sambodhi*, yang berarti *kebijaksanaan sempurna dan tertinggi*, jenis kebijaksanaan yang dapat melihat hakekat sebenarnya semua fenomena eksistensi yang berlipat-lipat (Ikeda, 1989:73).

C. Penyebaran Agama Buddha Mahayana

Setelah Buddha Sakyamuni *moksya*, Agama Buddha yang pada awalnya tersebar diseluruh India, kemudian menyebar ke negara-negara sekitarnya. Berdasarkan

peninggalan budaya sejarah yang ada, jalur penyebarannya terbagi ke dua jurusan. Yang pertama disebut jalur selatan, yaitu dari India ke Burma (Myanmar), kemudian kesemenanjung Indocina (Muangthai, Vietnam, Laos dan khmer) serta Indonesia. yang ke dua adalah jalur utara, yang sangat terkenal dengan sebutan Jalur Sutra atau *the silk Road*, yaitu dari India ke daerah-daerah yang sekarang dikenal sebagai Afganistan, dan Asia Tengah menuju Cina dan Korea, kemudian ke Jepang.

Kedua jalur penyebaran ini mempunyai karakteristik masing-masing yang berbeda. Di daerah-daerah yang termasuk Jalur Selatan berkembang Agama Buddha mazab Hinayana, sedangkan di daerah Jalur Utara pada awalnya tersebar Ajaran Mahayana. Hal ini tampak dengan jelas di kashmir, bagian utara benua India, Asia Tengah dan Juga Cina serta Jepang.

1. Cina

Agama Buddha menyebar ke Cina secara alamiah melalui jalur perdagangan Cina dengan negeri-negeri di sekitarnya. Hal ini telah berlangsung semenjak abad ke-3 SM. Pada awalnya, dalam jangka waktu cukup lama, Agama Buddha belum mempengaruhi kebudayaan dan sejarah negeri itu. Baru pada tahun 67 M, di masa pemerintahan Kaisar Ming dari Dinasti Han Akhir, dua orang Bhiksu Buddha, yaitu Kasyapa Matanga dan Chu Fa Lan atau nama sansekertanya tidak diketahui dari India Tengah, tiba di Ibukota Cina atas perintah kaisar. Atas persetujuan Kaisar Ming, lalu didirikanlah Kuil Buddha dan Para Bhiksu itu menterjemahkan Sutra-sutra Buddha yang mereka bawa ke dalam Bahasa Cina.

Pada awal perkembangannya, penyebaran Agama Buddha mengalami berbagai hambatan. Beberapa penyebabnya, antara lain adalah anjuran untuk menjadi Bhiksu sangat bertentangan dengan keharusan anak laki-laki untuk berbakti kepada orang tua dan nenek moyang; ajaran tentang jiwa kekal abadi amat bertentangan dengan tradisi pemujaan arwah leluhur. Akan tetapi, fleksibilitas Ajaran Mahayana terhadap tradisi dan budaya setempat tanpa menghilangkan inti Ajaran Agama Buddha, membuat masyarakat Cina secara luas dapat menjadi penganut Agama Buddha. Budaya Cina sendiri memberi warna tertentu pada Agama Buddha yang berkembang. Pagoda-pagoda Cina, misalnya mempunyai ciri khas tersendiri dengan undakan yang terdiri tiga sampai 13 tingkat. Juga, corak khas pada kuil-kuil indah di pegunungan-pegunungan sunyi Cina.

2. Jepang

Agama Buddha masuk ke Jepang sekitar pertengahan abad ke-6 M, dibawa oleh utusan Kerajaan Paekche, salah satu kerajaan di Semenanjung Korea. Mereka membawa patung-patung-patung Buddha, sejumlah sutra Buddha dan beberapa Bhiksu dan Bhiksuni ke Jepang.

Kedekatan budaya Jepang dengan Korea dan Cina membuat Agama Buddha kemudian diterima secara luas di negeri Jepang, sekalipun sebelumnya bangsa Jepang telah menganut pemujaan terhadap *Amaterasu Omikami* (Dewi Matahari). Terlebih lagi, juga karena peranan Pangeran Shotoku (574-662 M). Pangeran tersebut menyadari bahwa betapa unggulnya Agama Buddha kemudian memutuskan untuk menjadi

penganut Agama Buddha dan memberikan perhatian sangat besar terhadap perkembangan Agama Buddha di Jepang. Ia kemudian membuat 17 butir Konstitusi, dimana butir keduanya menekankan prinsip kepatuhan kepada Tri ratna (Buddha, Dharma, dan Sangha). Begitu banyak kuil-kuil Buddha dibangunnya. Bahkan, ia pun menulis sastra dari tiga buah sutra, yaitu *SadharmaPundarika-Sutra*, *Vimalakirti-Sutra*, dan *Shrimala-Sutra*. Sejak itulah *SadharmaPundarika-Sutra* dikenal secara luas di Jepang. Konon, dahulu di India, Suryasoma ketika mewariskan *SadharmaPundarika-Sutra* kepada muridnya Kumarajiva, mengatakan sutra ini berjodoh dengan suatu negara bagian Timur laut. Pergilah kesana untuk menyebarkannya! Hal ini rupanya menjadi kenyataan. *Sadharmapundarika-sutra* berkembang pesat semasa Pangeran Shotoku, tentunya semakin berkembangnya pada pemerintahan Kaisar Shomu (701-756 M) dan mencapai puncak dengan kehadiran Mahaguru Dengyo (767-822 M). Adapun, Mahaguru Dengyo ini adalah pendiri Sekte Tien-Tai di Jepang.

Kedekatan hubungan budaya dengan Cina semakin meningkatkan interaksi antara para penganut dan Sarjana Agama Buddha Jepang dan Cina. orang-orang Jepang yang ingin mempelajari dan mendalami agama Buddha berdatangan ke Cina, belajar agama Buddha disana dan kembali membawa hasil yang telah dipelajarinya. Sebaliknya, banyak Bhiksu-bhiksu Cina yang datang ke Jepang dan membawa aliran-aliran baru, referensi (Wanandar. 1994:13-18)

3. Indonesia

Agama Buddha Niciren Syosyu masuk ke Indonesia pada sekitar tahun 1950 beberapa pengusaha Jepang penganut Agama Buddha Niciren Syosyu yang bekerja di Indonesia. pada awalnya mereka memperkenalkan ajaran ini ke beberapa orang Indonesia di Jakarta yang merupakan kenalan mereka. Dari merasakan karunia dari hati kepercayaan dan pelaksanaan ajaran Buddha Niciren Daisyonin dalam kehidupan mereka, kemudian mulai Berkembanglah ajaran agama Buddha Niciren Syosyu ini di Indonesia. diawali dari beberapa keluarga, khususnya yang tinggal di Jakarta, keteladanan dan pembuktian perombakan nasib dari keluarga-keluarga tersebut membuat pertambahan umat di Indonesia pun semakin meningkat. Pergantian dari Niciren Syosyu Indonesia (NSI) ke Buddha Dharma Indonesia (BDI) yaitu pada 28 Oktober 1964, almarhum. Senosenoto dan istrinya alm. Keiko Sakurai Senosenoto mendirikan Niciren Syosyu Indonesia (NSI). Pada tanggal 6 Januari 1993 alm. Senosenoto wafat, kepemimpinan umat dilanjutkan oleh Herwinda Aiko senosenoto (putri dari almarhum. Senosenoto)

Untuk menjamin ketenangan dan kerukunan umat dalam beribadah didirikanlah Yayasan Pandita Sabha Buddha Dharma Indonesia (YPSBDI) yang akrab dipanggil (BDI). Pada saat kepemimpinan Pandita Herwindra Aiko Senosenoto, BDI ditunjuk oleh Sangha Kuil Pusat Niciren Syosyu sebagai satu-satunya Wadah Penganut Niciren Syosyu di Indonesia pada tanggal 1 Juni 1995. Kemudian pada tahun 2012 BDI berganti nama menjadi Majelis Niciren Syosyu Buddha Dharma Indonesia (MNSBDI).

a. Prinsip-prinsip

Prinsip Penyebaran Agama Buddha Niciren Syosyu di Indonesia sebagai berikut:

Prinsip penyebaran agama Buddha khususnya Niciren Syosyu terdapat prinsip Zuihobini yang artinya secara bahasa Sosiologisnya Inkulturasi, sehingga tidak membuang adat istiadat budaya lokal. Yang dimaksud tidak membuang adat istiadat budaya lokal yaitu manusia melebur dengan budaya yang ada, mengapa seperti itu karena prinsip manusia dengan lingkungan tidak terpisahkan sehingga manusia tidak bisa menghilangkan salah satunya misalkan, menghilangkan budayanya atau orangnya. Manusia dengan budaya lingkungan tersebut menjadi satu, karena ini merupakan negara Indonesia (wawancara dengan pandita Gatot Sukarno Adi:10 Februari 2013).

Maka, apa yang menonjol di Negara Indonesia itulah yang diikuti. Contohnya di vihara Bali, umat Agama Buddha Sekte Niciren Syosyu akan beradaptasi dengan lingkungannya, arsitektur bangunannya pun juga sesuai dengan rumah-rumah yang ada di Bali dan di Jawa pun juga demikian mengikuti gaya budaya lokal Jawa, sehingga tidak melihat perbedaan pribumi maupun non pribumi. Begitu pula budaya lokal kota Jakarta yang terlihat adalah kultur modern, kota Internasional, sehingga umat Buddha Sekte Niciren Syosyu tidak melihat kalau di kota Jakarta merupakan budaya Cina. Budaya lokal kota Jakarta sebenarnya adalah budaya Betawi, begitu pula di Kalimantan Barat, walaupun disana banyak penduduk keturunan Cinanya, tetapi budaya lokal disana tetap budaya Dayak.

b. Kegiatan-kegiatan

kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Buddha Dharma Indonesia (BDI) dan respon umat-umatnya saat mengikuti kegiatan tersebut sebagai berikut:

b.1. Kegiatan Buddha Dharma Indonesia (BDI)

Kegiatan yang diadakan oleh BDI yaitu mulai dari kegiatan agama yang pasti adalah melakukan pelayanan keagamaan dari manusia lahir sampai manusia meninggal diadakan upacaranya. Selain itu terdapat kegiatan pembabaran ajaran, yang dimana manusia beragama pastinya ingin mengetahui apa isi kitab sucinya. bahkan terlebih dari itu diadakan pembinaan. Pembinaan untuk umum umat Buddha Niciren Syosyu hingga sampai personal, dalam arti bahwa ada pelayanan bimbingan pribadi ketika umatnya menemukan kesulitan dalam hidupnya kemudian ingin mendapatkan solusi, disitulah peranan Pandita dan Dharma Duta untuk membimbing umat tersebut sehingga dia bisa menemukan solusi secara kejiwaan. Seperti halnya yang dirasakan oleh beberapa umat Sekte Niciren Syosyu yaitu:

Hasil wawancara dengan (Davy, 3 Februari 2013), dia sering mengikuti kegiatan yang dibikin oleh Buddha Dharma Indonesia (BDI). Kegiatan yang paling dia sukai adalah kumpul dengan generasi muda di daerahnya maupun dengan luar daerah. Kegiatan tersebut salah satunya adalah kegiatan *REACH* yang memiliki kepanjangan, yaitu *Ready To Take The Challenge* yang artinya siap mengambil tantangan dan *IDEFEST* yang memiliki kepanjangan, yaitu *Indonesian dream festival* yang artinya festival Impian Indonesia. karena pada saat mengikuti kegiatan tersebut Davy merasa bahagia. Pada awalnya dia ada kendala saat mau berinteraksi dengan

orang lain karena merasa tidak percaya diri, tetapi sekarang Davy mearasa lebih percaya diri karena sering mengikuti kegiatan yang diadakan oleh BDI. Ilmu-ilmu yang dia dapatkan setelah mengikuti kegiatan di BDI ini kemudian dia terapkan di kalangan masyarakat umum. Menurutnya ilmu yang dia dapatkan adalah ilmu keterbukaan, kepedulian terhadap orang lain, sehingga setiap ketemu orang dia bisa cerita banyak hal sehingga membuat dia merasa tidak sendirian.

Ia mulai aktif mengikuti kegiatan di BDI pada tahun 2009, pada saat itu ada kegiatan yang namanya *Reach* dan *Idefest*. Berawal dari mengikuti kegiatan tersebut dia mulai mearasa senang karena sudah mempunyai banyak teman, setelah itu dia selalu mengikuti kegitan yang diadakan oleh Niciren Syosyu sampai sekarang dan dia meyakini kalau aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh BDI bisa membuat dia menjadi bahagia dan bisa menemukan impiannya. Berikut Gambar kegiatan *REACH* dan *IDEFEST* sebagai berikut:

Suasana dalam Pembukaan Kegiatan *Reach*

menjelang pembukaan *REACH*



Gambar 10. persiapan Pembukaan *Reach*
(Dokumentasi : Kadek Arya: Februari 2013)

Menjelang pembukaan kegiatan *reach* yang diadakan setiap tahun oleh BDI, terlihat para peserta sangat antusias terhadap kegiatan ini, para ketua kontingen dari masing-masing daerah memberi semangat kepada semua anggotanya yang ikut dalam sebuah kontingenennya.



Gambar 11. **Pembukaan ketua panitia**
(Dokumentasi : Kadek Arya: Februari 2013)

Ketua panitia penyelenggara *Reach* ini terlihat berbinar-binar semangatnya untuk menyukseskan sebuah kegiatan besar yang diadakan oleh BDI. Kegiatan ini dibikin untuk Generasi Muda BDI, selain itu anak muda non Buddhis juga boleh mengikuti kegiatan tersebut, karena kegiatan ini bisa dikatakan tempat atau wadah untuk anak muda belajar dan mengembangkan bakat.



Gambar 12. **setelah pembukaan acara *Reach***
(Dokumentasi, Kadek Arya: Februari 2013)

Disini terlihat, betapa antusiasnya para peserta *Reach* yang akan berkompetisi antar kontingen yang satu dengan kontingen yang lainnya. Namun dalam hal ini, walaupun ada kompetisi diantara mereka, itu tidak membuat persahabatan mereka menjadi hancur, melainkan yang terjadi adalah mereka saling menjaga persahabatannya dan mencari teman baru sebanyak-banyaknya.



Gambar 13. **kelas tentang studio desain grafis**
(Dokumentasi, Kadek Arya, Februari 3013)

Studio untuk kelas desain grafis merupakan media yang penting acara *Reach* yang diadakan oleh BDI. Para pesertanya sangat antusias ketika mendengar para mentor saat menerangkan materi tentang desain grafis. Para mentor akan mengajarkan peserta *Reach*, mulai dari nol sampai pesertanya bisa tentang studio atau kelas yang diikutinya dengan waktu selama seminggu.



Gambar 14. **kontingen Satria po dari Jateng Timur, yang berhasil merebut trofi *reach***
(Dokumentasi, Kadek Arya, Februari 2013)

Terkait dengan kegiatan sosialisasi untuk Niciren Syosyu Indonesia, adalah terlaksananya kegiatan perluasan fungsi melalui berbagai kontingen khususnya orang yang berada di pulau Jawa. Seperti halnya gambar diatas, gambar tersebut adalah suasana gembira disaat peserta dari Jateng Timur menjadi kontingen yang terbaik. Kontingen tersebut merupakan peserta gabungan dari beberapa daerah seperti dari daerah Surakarta, Wonogiri, Bulung, Sragen, dan Karang Anyar. Mereka menjadi satu kontingen, dan menjadi yang terbaik sehingga mampu membawa trofi *reach* ke daerahnya.



Gambar 15. **Salah satu Finalis kompetisi Idefest di panggung Amerta**
(Dokumentasi, Kadek Arya: Februari 2013)

Setelah melewati babak penyisihan vokal solo di jalan padang, Jakarta selatan. peserta yang lolos, otomatis akan tampil di panggung amerta untuk menjadi yang terbaik diajang generasi muda Buddha Dharma Indonesia. Seperti halnya peserta kompetisi Band dari Jogjakarta yang lolos babak penyisihan, tampil di panggung megah Amerta. sebagai berikut:



Gambar 16. **Finalis Band dari Jogjakarta**
(Dokumentasi, Kadek Arya: Februari 2013)

Pengalaman yang tidak jauh berbeda yang dialami oleh *Pandita* Juri Hadi Utomo saat mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Buddha Dharma Indonesia (BDI), hasil wawancara (Juri Hadi Utomo, 3 Februari 2013) berikut penuturannya: menurut pengalamannya masuk Agama Buddha pada tahun 1984, setelah ia di Syakubuku, kemudian ia diajak ikut kegiatan Nasional yang pertama kali di Megamendung, kegiatan ini diadakan oleh sekte Niciren Syosyu, nama kegiatan tersebut adalah *Kensyu* (pendalaman *Dharma* untuk umat Niciren Syosyu), selain aktif ikut kensyu Ia juga sering ikut kegiatan anak muda, nama kegiatannya TPM (temu pelajar

mahasiswa), MIMPI, PASTI. Kemudian setelah itu ikut menjadi panitia di tingkat Nasional, dan aktif ikut kegiatan yang diadakan di daerah. Setelah menjadi pandita, mau tidak mau harus mempelajari ajaran agama Buddha, karena setelah ikut *Kensyu Gosyo* bulanan, kemudian mereka pulang ke daerah untuk menyampaikan kata-kata Buddha yang didapatkan di *Kensyu Gosyo* adalah ditujukan kepada umat-umat yang ada di daerah.



Gambar 17. Setelah perayaan upacara O-esyiki di kuil Myogan-Ji, Megamendung
(Dokumentasi, Ben: 2010)

Menurut Juri Hadi Utomo, kendalanya adalah pada saat mau mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Niciren Syosyu adalah biaya. Pertanyaan yang pertama kali ia lontarkan ketika mendengar ada kegiatan Mimpi, Pasti, Kensyu yaitu biayanya berapa? karena orang desa sangat terbatas dengan uang. Lama kelamaan pemikiran itu berubah, kalau sekarang ia sudah tidak terlalu memikirkan uang, karena kalau mikir

uang terus tidak akan ada habisnya, setelah melepaskan keterikatan tentang uang, kesempatan saya untuk belajar tentang ajaran Agama Buddha menjadi lebih banyak dan mendapatkan banyak pengalaman yang menarik, dan menyenangkan di Niciren Syosyu ini. Juri Hadi Utomo selalu berpikir yang penting ikut kegiatan dulu, berangkat dulu masalah uang belakangan. Misalnya kegiatan WNR (Wahana Negara Raha Raja) ia selalu ikut kecuali WNR di Jakarta, karena pada saat itu belum punya uang, dan ia sangat menyesal sekali karena tidak bisa ikut. Kemudian setelah memiliki *icinen* atau keyakinan harus bisa ikut kegiatan itu, termasuk WNR tahun depan yang diadakan di Jawa Tengah ia harus bisa ikut. Terkait dengan hal itu Pernyataan tersebut di benarkan oleh wakil sekretaris jendral MBDNSI, yaitu *Pandita* Gatot Sukarno Adi:

Ketika sekte Niciren Syosyu mengadakan kegiatan, rata-rata umatnya merespon dengan senang hati, bahkan dari tahun ketahun umat yang mengikuti kegiatan nasional semakin bertambah, misalnya kegiatan WNR (wahana negara raha Raja) yang diadakan setahun sekali dan berpindah-pindah tempat, terkadang di Makasar, Bali, Palembang, Jawa Tengah, Medan, Bandung, Pontianak sehingga umatnya merasa senang karena secara tidak sadar umatnya bisa mengenal Indonesia juga selain mendapatkan pelajaran agama Buddha.

b.2 Interaksi umat Agama Buddha Sekte Niciren Syosyu di Indonesia

Menurut Juri Hadi Utomo saat interaksi, tampaknya lebih sering diskusi untuk melekatkan persaudaraan dengan umat-umat lain, dulu ketika ia belajar ajaran bersama orang Cina, dia merasa minder, karena ia merupakan keturunan orang Jawa dan teman-teman yang ia ajak belajar bersama adalah orang keturunan Cina dan orangnya kaya-kaya sehingga membuat ia menjadi tidak percaya diri. Untuk saat ini tidak ada masalah buat dia ketika berinteraksi karena Kadang-kadang sekali waktu bertanya sama teman kalau ikut *Gosyo*, inti dari pengajaran ajaran tersebut apa, sebagai referensi. Kadang-kadang saat belajar ajaran semua orang nangkepnya kan berbeda-beda. Ketika ia ceramah di daerah, apa yang ia sampaikan terkadang orang lain nangkepnya tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan (wawancara dengan Juri Hadi Utomo, 3 Februari 2013). Terkait dengan hal itu Pernyataan tersebut di benarkan oleh wakil sekretaris jendral MBDNSI, yaitu *Pandita* Gatot Sukarno Adi:

Interaksi sesama umat Buddha Sekte Niciren Syosyu yang keturunan Cina, Dayak, Bali maupun Jawa sangat baik sekali. Contohnya ia sendiri sampai melakukan *asimilasi* atau perkawinan proses terjadinya perkawinan campuran yang berbeda budaya, perilaku, dan golongan. Istrinya keturunan Cina sedangkan ia sendiri keturunan orang Jawa, dan itu tidak terjadi masalah, karena sekte Niciren Syosyu mengajarkan untuk tidak ada pembedaan manusia. Sebagai manusia harus menyadari bahwa adanya perbedaan-perbedaan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, tetapi yang tidak boleh lakukan oleh manusia yang tidak sesuai dengan ajaran Sekte Niciren Syosyu adalah membedakan manusia, artinya mentang-mentang merasa

kaya terhadap orang miskin semena-mena atau pun sebaliknya, karena tidak percaya diri, miskin akhirnya tidak mau mendengarkan masukan-masukan dari orang kaya, padahal masukan-masukan tersebut untuk perbaikan kehidupan orang miskin. Hal itulah yang dikatakan pembedaan manusia. Pembedaan manusia tidak hanya dari sisi orang yang lebih di banding dengan orang yang kurang, karena orang yang kurang melakukan pembedaan manusia yang lebih dari dirinya maka bisa dikatakan pasangan bagi umat Buddha Niciren Daisyonin (Wawancara dengan Gatot Sukarno Adi, Februari 2013).



Gambar 18. Inilah interaksi umat Niciren Syosyu saat mengikuti acara waisak di Borobudur, Magelang, Jawa Tengah
(Dokumentasi, Kadek Arya: Februari 2013)

D. Bunga Mandarava

1. Sejarah Bunga Mandarava

Bunga Mandarava ada hubungannya dengan kebudayaan India karena negara India merupakan negara panas pada zaman dahulu. Diceritakan ketika Sang Buddha berjalan, para muridnya membawa payung untuk Sang Buddha. Dahulu payung tersebut berada di atas kepala Sang Buddha, setelah Agama Buddha berkembang dari India ke Cina, dan Jepang. Payung tersebut dipakai di atas kepala pimpinan upacara, yang memimpin upacara tersebut adalah para kepala kuil, maka bunga mandarava diduga bukan hanya ada di kuil Jepang saja, aslinya bunga mandarava itu berasal dari India. Memungkinkan negara-negara lain yang terdapat umat Buddha tentunya memiliki bunga mandarava selain sebagai ornamen simbolik juga sebagai hiasan. Bunga mandarava diceritakan dalam kitab suci *Sadharmapundarika-sutra* disimbolkan sebagai pengganti payung atau caitya ketika Sang Buddha Sakyamuni mendapat pencerahan di taman lumbini dan mendapat kepercayaan mengajarkan roda dharma atau duduk dengan sikap tangan dharma cakra pawartana mudra. Bunga mandarava tersebut digambarkan bunga yang keluar dari dalam cerita *Sutra* Sang Buddha Sakyamuni, maka di dalam cerita yang diajarkan oleh Sang Buddha Sakyamuni adalah terdapat cerita bunga mandarava yang sangat cantik, baunya wangi dan harum, kehidupan bunganya juga panjang.

Menurut Yang Arya Shojo Sakabe (Wawancara, 2 Februari 2013), bentuk bunga mandarava kebanyakan segi enam. Pada waktu ketika ia melihat foto-foto bunga mandarava. Bunga tersebut ada yang berbentuk segi empat dan menurutnya itu lebih

sesuai dengan bangunan kuil Hosei-Ji, kemudian ia memilih bentuk segi empat. Selain di kuil Hosei-ji, Bunga mandarava kebanyakan berbentuk segi enam, karena bentuknya menyerupai payung. Payung itu sendiri memiliki segi genap, seperti segi delapan, segi enam dan lain sebagainya. Bunga Mandarava hanya boleh di buat oleh umat Buddha Niciren Syosyu yang sudah mendapatkan izin dari Biksu Tertinggi.

a. Tokoh yang membawa Bunga Mandarava dari Jepang ke Indonesia



Gambar 19. Ketua umum Niciren Syosyu pada saat sambutan
(Dokumentasi, Leo: 2009)

Yang mempunyai gagasan untuk membawa bunga mandarava dari Kuil Taisei-Ji ke Kuil Hosei-Ji adalah ketua umum Niciren Syosyu yaitu Ibu Herwindra Aiko S R, karena di semua kuil harusnya mempunyai Bunga Mandarava. Permasalahan awal di Indonesia adalah bunga mandarava tersebut harus didatangkan dari Jepang dan harganya

sangat mahal sementara Sekte Niciren Syosyu baru saja selesai membangun Kuil Hosei-Ji. Pembangunan ini pun menghabiskan biaya yang besar, oleh karena itu membutuhkan waktu kurang lebih lima tahun baru Sekte Niciren Syosyu bisa membawa bunga mandarava dari Kuil Taiseki-Ji ke Kuil Hosei-Ji Jakarta. Dengan tujuan dibawanya bunga mandarava ke Kuil Hosei-Ji yaitu selain sebagai fungsi dekoratif, estetika, sebenarnya mempunyai makna, karena bunga mandarava merupakan lambang kegembiraan artinya orang menyebut *Nammyohorengegyo* tersebut suasana hatinya seperti Sang Buddha, pada saat Sang Buddha membabarkan *SaddharmaPundarika-Sutra*, amat gembiranya Sang Buddha Sakyamuni melempar jubah keatas langit sehingga dari langit turunlah bunga mandarava, sebagaimana yang diceritakan dalam kitab suci Agama Buddha Sekte Niciren Syosyu. Secara kejiwaan umat Agama Buddha Sekte Niciren Syosyu menganggap benar adanya bunga mandarava dalam arti suasana jiwa ketika berdoa menyebut mantra agung *Nammyohorengegyo* suasana hati kita jadi gembira karena kita menemukan kesadaran, misalnya habis menderita kemudian sembahyang menyebut *Namyohorengegyo* dari situ menemukan kesadaran, sebenarnya yang salah adalah diri sendiri bukan orang lain, setelah menemukan kesadaran tersebut suasana hati menjadi gembira.

b. Gosyo atau Cerita *Sutra* yang berkaitan dengan Bunga Mandarava

Ongikuden merupakan pembabaran lisan atas satu persatu bab *Saddharmapundarika-sutra* dari Buddha Niciren Daisyonin (Aiko S, 1945: iv). Di dalam ongikuden Bab II ada penjelasan tentang Niji Eten yang artinya berubah dan

berputar dengan sendirinya, yang ada kaitannya dengan bunga mandarava, adalah disebutkan sebagai berikut:

Pada waktu itu, keempat golongan umat berkumpul di hadapan Sang Buddha untuk melihat Sariputra mendapat penganugrahan. Timbul kegembiraan yang luar biasa dari seluruh umat yang berkumpul. Mereka menari-nari dan melepaskan jubah luarnya, dan mempersembahkannya kepada Sang Buddha. Sakra Devanda, Deva Mahabrahma, serta Putra Deva yang tidak terhitung banyaknya membawa jubah-jubah surgawi, bunga surgawi mandarava, dan maha mandarava untuk dipersembahkan kepada Sang Buddha. Jubah-jubah surgawi itu dilempar ke atas hingga berterbangan di antariksa. Jubah-jubah itu tinggal dan akhirnya berubah, berputar dengan sendirinya atau Niji Eten (Wawancara dengan Keiko Senosenoto, Januari 2009).

Berubah Berputar berarti merombak nasib. Jika kita ingin nasib berubah, maka kita harus memutar cara hidup yang buruk hingga 180 derajat, bagaikan melemparkan jubah-jubah ke antariksa hingga berubah dan berputar dengan sendirinya. Lalu dari langit turun bunga mandarava, seperti halnya rezeki pasti akan menjadi bukti nyata bagi yang percaya dan melaksanakan. (Pundarika: 2009:42)

c. Penyemayaman bunga mandara di Kuil Hosei-Ji Jakarta

Bunga mandarava yang ada di Kuil Hosei-Ji Jakarta ini di pasang oleh teknisi dari Jepang dan di bantu oleh umat-umat Niciren Syosyu Indonesia. Salah satu teknisi yang merupakan umat Niciren Syosyu dari Jepang yang memasang bunga mandarava tersebut adalah Zui, sedangkan salah satu teknisi dari Indonesia yang ikut serta dalam pemasangan bunga mandarava yaitu Lasimin. Sebelum pemasangan Bunga Mandarava, lasimin sendiri sudah kenal dengan Zui sehingga membuatnya lebih enak berkomunikasi pada saat pemasangan bunga mandarava.

Bunga mandarava yang dipasang yaitu ada tiga bagian, bagian depan, bagian sebelah kanan, dan bagian sebelah kiri, lokasi penyemayaman bunga mandarava cukup tinggi sehingga meggunakan skapolding sebagai alat bantu naik ke langit-langit butzema Kuil Hosei-Ji. Untuk bunga mandarava yang bagian depan terdapat empat sisi seperti kubha, sebelum dilakukan pemasangan dilangit-langit, para teknisi terlebih dahulu merangkai dibawah sampai berbentuk persegi, setelah dirangkai kemudian dinaikkan untuk dipasang di langit-langit butzema. Pemasanga yang dilakukan sangat detail dan penuh dengan ketelitian.



Gambar 20. **Teknisi Pemasangan Bunga Mandarava**
(Dokumentasi, Leo: 2010)

Selain umat Buddha Niciren Syosyu, ada pula teknisi yang non Buddhis dari Jepang yang ikut serta memasang bunga mandarava. Pada saat pemasangan semua orang yang terlibat harus memakai kaos tangan, kaos tangan yang digunakan lapis dua, lapis pertama menggunakan kaos tangan terbuat dari bahan plastik, kemudian kaos tangan

yang kedua menggunakan bahan kain. Dengan menggunakan bahan tersebut maka keringat tidak akan bersentuhan dengan lapisan emas, kalau tidak menggunakan kaos tangan emasnya bisa terkena keringat, kalau sudah kena keringat maka lapisan emas akan mudah mengupas. Pada saat memegangnya pun tidak boleh sembarangan tempat, jadi sudah di siapkan tempat yang khusus di pegang, kubah tersebut ada pegangan yang nantinya untuk dipasang kepala naga, kemudian diangkat partisinya berbentuk seperti papan yang ada ukiran kemudian ditempel dan dikunci dengan baut yang berwarna emas. Setelah dikunci semua, kemudian dinaikan dengan rantai sesudah sampai di atas baru kepala naganya di pasang, bunga-bunga yang keluar dari mulut naga juga dipasang, selain itu bunga yang turun memanjang ke bawah di bagian bawah papan yang ada ukiran juga di pasang.

Menurutnya kendala pada saat pemasang bunga mandarava pada saat berkomunikasi adalah bahasa, karena orang yang diajak kerja sama itu adalah orang Jepang. Sebenarnya pada waktu itu Sensei (guru) Yang Arya Shoji Sakabe berada di lokasi pemasangan bunga mandarava, namun Sensei lebih konsen melihat bagaimana tata letaknya. Selain itu ada juga seorang penterjemah teknis dari Jepang, tetapi susah untuk memahami apa yang di inginkan oleh teknis orang Jepang terutama alat yang digunakan, ketika sudah dipasang diatas seandainya ada gempa supaya tidak goyang, walaupun goyang tidak membahayakan orang yang ada dibawahnya. Ada enam titik, dibagian kanan tiga dan dibagian kiri tiga kemudian diikat dengan kelonggaran tertentu menggunakan kawat, ketika ada gempa bunga mandara hanya bisa bergoyang saja. Selain menggunakan kawat, diatas plafon terdapat kerangka besi yang menopang bunga

mandarava berat bunga mandaravanya 500 kg. kebutuhan alat-alat, misalnya orang Jepang bilang A ia tangkapnya B karena alat tersebut tidak ada, kemudian gimana caranya mengakali supaya tidak merusak bunga tersebut. Untuk bagian kanan dan kiri yang bentuknya panjang kebawah, terdapat tulisan *Nammyohorenggegyo*. kendala pemasangan bunga mandarava adalah secara ukuran tidak bermasalah ketika dinaikan, namun pada saat menguncinya yang agak susah karena satu sama lain saling berkaitan. Ada enam bagian didalam bunga mandarava, bagian yang ke enam wujudnya seperti kelopak bunga teratai yang digunakan untuk penguncinya. Pada saat mengunci pun harus benar-benar tepat, kalau ada sedikit saja yang melenceng, maka tidak akan bisa terkunci. Pemasangan ini pun menggunakan alat skapolding, namun tidak bisa menopang secara keseluruhan karena posisi bunga mandarava dekat dengan dinding. Pemasangan bunga mandarava kurang lebih selama dua sampai tiga hari, karena yang paling lama pemasangannya bunga mandarava paling depan, orang Jepang sangat disiplin dengan waktu, misalnya selesai pukul. 17.00, semua teknisi pukul 17.00 harus berhenti melakukan pemasangan bunga mandarava, berbeda kalau orang Indonesia kalau waktunya belum terlalu malam, kerjaan itu bisa di lembur supaya cepat selesai. (Wawancara dengan Lasimin, 3 Februari 2013).

d. Hubungan Bunga mandarava dengan Agama Hindhu

Bunga mandarava sebenarnya adalah payung yang bisa diletakkan dibawah atau di tancapkan tongkatnya, seperti halnya di Pulau Bali, memakai payung saat upacara keagamaan yang diletakan di tempat altar pemujaannya. Hal inilah Sebenarnya bunga mandarava ada hubungannya dengan agama Hindhu. Karena pada saat dewa berjalan ada yang membawakan payung untuk pemimpinnya. Kalau Niciren Syosyu tidak memakai tongkat atau gagannya seperti payung asli, karena bunga mandarava ini di semayamkan di ruangan yang besar, kalau memakai gagang pasti akan mengganggu pemimpin upacara maupun umat-umat yang ada saat upacara berlangsung, maka dari itu bunga mandarava yang ada di Kuil Hosei-Ji dalam penyemayamannya di gantung di atas langit-langit. Bunga mandarava yang saat ini kemungkinan ada sedikit campuran budaya Jepangnya tetapi aslinya bunga mandarava berasal dari India. Agama Hindhu juga asalnya dari India sehingga dia memiliki payung juga. Bunga mandarava dari india ke cina kemudian ke Jepang dan sejarahnya sangat panjang, berjalannya waktu ditambah kebudayaan yang menjadikan bunga mandarava Semakin lama semakin mewah dan ada perubahan.

Agama Brahma berada di India, ketika Sang Buddha Sakyamuni lahir di India. Sang Buddha Syakamuni pernah mengikuti pertapaan Agama Brahma, tetapi beliau menyadari bahwa itu tidak ada gunanya, maka beliau keluar dari pertapaan Agama Brahma dan memulai Agama Buddha. Agama Brahma sekarang menjadi Agama Hindhu sehingga terdapat sebagian ajarannya yang mirib, contohnya Agama Hindhu mengajarkan karma, di Agama Buddha juga mengajarkan karma. Memang ada beberapa

perbedaan, tetapi ada juga kesamaanya oleh karena itu, dewa-dewi Agama Hindhu juga merupakan dewa-dewi Agama Buddha (Wawancara dengan Yang Arya Shojo Sakabe, 2 Februari 2013).

Terkait dengan pernyataan tersebut, diperkuat dengan contoh lain, misalnya dewa wisnu, dewa wisnu menjelma sebagai *Awatara* atau istilah dari Agama Hindhu yaitu inkarnasi dari Tuhan Yang Maha Esa. Dewa wisnu turun ke dunia untuk menyelamatkan dunia dari kejahatan dan kehancuran. Wujud penjelmaan Wisnu tersebut beragam diantaranya adalah wujud hewan dan manusia. Awatara yang umum dikenal oleh Agama Hindhu berjumlah sepuluh yang disebut *Dasa Awatara*. Sepuluh awatara wisnu yaitu:

1. Matsya (Sang ikan)
2. Kurma (Sang kura-kura)
3. Varaha (Sang Babi hutan)
4. Narasingha (Sang manusia-singa)
5. Vamana (Rama bersenjatakan beliung atau Sang orang cebol)
6. Parasurama (Sang Brahmana-Kshatriya)
7. Rama (Sang pangeran)
8. Kresna (Sang pengembala)
9. Buddha (Sang pemuka agama)
10. Kalki (Sang penghancur)

Di antara sepuluh awatara tersebut, sembilan diantaranya diyakini sudah menjelma dan pernah turun ke dunia oleh umat Agama Hindhu, sedangkan awatara yang

terakhir yaitu kalki pernah menjelma atau turun ke dunua (<http://id.wikipedia.org/wiki/Wisnu>). Maka agama Buddha dengan agama Hindhu ada hubungannya.

e. Konsep pembuatan bunga mandarava

Ide dasar dalam pembuatan bunga mandarava adalah dari cerita *sutra*, seperti bentuk awan, bunga, naga, dan rumput Berdasarkan suasana cerita *sutra*. Ajaran agama Buddha masing-masing berbeda, kalau Ajaran Buddha Niciren Syosyu tidak boleh melukis Buddha Sakyamuni, Bodhisattva, tetapi kalau ajaran mungkin boleh itu tergantung sekteanya juga.

Setelah Bunga Mandarava dibuat kemudian baru dipasang, pada saat pemasangan bunga mandarava ada upacara peringatannya, namun upacaranya belum tentu dilaksanakan oleh Biksu Tertinggi. Seperti halnya di Kuil Hosei-Ji, saat pemasangan bunga mandarava belum diadakan upacara peringatan penting oleh Biksu Tertinggi, melainkan dibuka mata saat upacara Lima tahun Kuil Hosei-Ji sebenarnya sudah cukup. Kalau seperti biasanya, pemasangan bunga mandarava ada peringatan penting, dan ada upacaranya. Bunga mandarava yang sudah di pasang di dalam kuil maka akan selama-lamanya menetap di kuil tersebut. Bunga mandarava tidak boleh di pasang lagi di kuil lainnya, kecuali kalau bangunannya atau kuilnya yang pindah baru bunga mandarava tersebut boleh dipindahkan dan juga tergantung kondisi bunganya.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan bunga mandarava adalah emas sebagai bahan utama pelapis bunga mandarava, didalam pembuatan tersebut harus menggunakan

emas karena emas merupakan salah satu permata yang agung. Bahan pelapisnya selain emas, misalkan perak perunggu dan lain sebagainya tidak boleh digunakan dalam pembuatan bunga mandarava, oleh karena itu Ita Gohonzon juga menggunakan bahan emas sebagai bahan utamanya. Selain emas murni sebagai pelapis bunga mandarava, ada pula di bagian atas terdapat besi, kawat sebagai penahan goyang dari gempa. Pembuat bunga mandarava itu sendiri tidak menjelaskan bahan yang digunakan secara detail karena itu merupakan rahasia perusahaan supaya tidak bisa di tiru.

2. Makna Simbol Bunga Mandarava



Gambar 21. **Bunga Mandarava di Altar pemujaan Niciren Syosyu**
(Dokumentasi, Kadek Arya: Februari 2013)

Bunga mandarava terdiri dari tiga bagian yaitu bagian kiri dan kanan yang bentuknya panjang, sedangkan bagian tengah berbentuk segi empat. Di keempat sudut bunga mandarava yang ada di Kuil Hosei-Ji terdapat wujud Naga. Sebenarnya di keempat sudut tersebut tidak harus wujudnya naga tetapi sebenarnya ada dua pilihan yaitu wujud *Phoenix* (Burung Raja Wali) dan Naga. (Wawancara dengan Yang Arya Shojo Sakabe, 2 Februari 2013). Naga dan *Phoenix* adalah dewa dewi pelindung manusia dalam pelaksana *Saddharmapundarika-Sutra*.



Gambar 22. **Kepala Naga yang terdapat di ke empat sudut Bunga Mandarava**
(Dokumentasi, Kadek Arya: Februari 2013)

Naga memiliki kekuatan untuk mengendalikan awan sehingga naga dapat memberikan hujan kalau zaman sekarang datangnya hujan terkadang manusia itu sendiri tidak senang, apalagi sampai terjadi banjir, tetapi pada zaman dahulu petani sangat menunggu datangnya hujan. Hujan tersebut sangatlah penting bagi mereka, makanya naga diagungkan. sedangkan *Phoenix* (burung raja wali) memiliki kekuatan kebaikan, jika burung *phoenix* muncul itu merupakan pertanda kebaikan yang akan muncul dan

dipercaya burung *phoenix* memiliki kekuatan untuk memanggil kebaikan, karena kekuatan tersebut dianalogikan benar-benar ada.



Gambar 23. **Bunga Mandarava yang di simbolkan sebagai bendera**
(Dokumentasi, Kadek Arya: Februari 2013)

Dibagian kanan dan kiri bunga mandarava yang berbentuk persegi panjang terdapat sebuah tulisan di kanan kiri dan depan. Tulisan depannya berbunyi *Nammyohorenggekyo*, bagian kanan berbunyi: **U man da ra ke. Sa butsu gyu dai syu** (kitab suci *Sadharmapundarika-Sutra*: 30) artinya, menurunkan bunga mandarava dan menyumbang kepada Sang Buddha serta seluruh peserta yang hadir disitu. Bagian kiri

berbunyi: **Toku nyu mu-ju do. Soku jo ju bussyin** (kitab suci *Sadharmapundarika-Sutra*: 33) artinya, seluruh makhluk hidup memasuki jalan teragung dan mencapai kesadaran Buddha. Bagian belakang, terdapat tanda tangan Biksu Tertinggi dan terdapat tanggal pemasangan Bunga Mandarava yaitu 28 September 2010 serta terdapat tulisan pemohon Bhiksu Yang Arya Shojo Sakabe dan juga nama kuil.

Bunga mandarava yang ada di Kuil Hosei-Ji sebagai hiasan kuil, hiasan tersebut nama aslinya adalah *Tenggai* artinya tutup angkasa dan fungsi sebenarnya payung atau bunga mandarava tersebut adalah untuk melindungi Sang Buddha dari panas matahari. Bunga mandarava yang ada di Kuil Hosei-Ji tersebut merupakan hiasan tambahan supaya kuil kelihatan lebih mewah. Bagi Ajaran Buddha Sekte Niciren Syosyu yang terpenting di kuil adalah mandala Pusaka pemujaannya yaitu Gohonzon, kalau sudah ada Gohonzon dan Bhiksu yang memimpin sudah cukup, maka bunga mandarava tersebut selain sebagai hiasan sebagai simbol kuil.

Bunga Mandarava dikaitkan dengan Ajaran Niciren Syoyu, memiliki makna yaitu dengan adanya bunga mandarava bisa mengungkapkan kekuatan Gohonzon dan bisa mengatasi kesulitan dari iblis serta jiwa Sang Buddha benar-benar ada disitu. Dengan adanya kalimat *sutra* dibagian kiri dan kanan, untuk memunculkan kekuatan Gohonzon agar seluruh makhluk hidup bisa mencapai kesadaran Buddha. Sebagai Ajaran Niciren Syosyu, lebih mementingkan ajaran yang benar dan sesungguhnya oleh karena itu di Ajaran Niciren Syosyu Semua, mandala pusakanya adalah Gohonzon yang berada di tengah-tengah altar. Oleh karena itu bunga mandarava tidak boleh dipasang ditempat lain selain di kuil, sehingga bunga mandarava merupakan simbol dari kuil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertolak dari perihal sebelumnya, bunga mandarava adalah salah satu simbol bunga yang berada di Kuil Hosei-Ji, Jakarta Selatan dan kuil tersebut merupakan salah satu bangunan suci agama Buddha mahayana masab sekte Niciren Syosyu yang semula berkembang di negara Jepang. Keberadaannya di Indonesia adalah dibawa oleh pengusaha Jepang sejak pada tahun 1950. Sebagai kesimpulan berdasarkan bentuk simbol bunga tersebut diantaranya adalah:

1. Bunga mandarava diceritakan dalam kitab suci *Sadharmapundarika-sutra* disimbolkan sebagai pengganti payung atau caitya ketika Sang Buddha Sakyamuni mendapat pencerahan di taman lumbini dan mendapat kepercayaan mengajarkan roda dharma atau duduk dengan sikap tangan dharma cakra pawartana mudra.
2. Bunga Mandarava dikaitkan dengan Ajaran Niciren Syoyu, maka bunga mandarava memiliki makna yaitu dengan adanya bunga mandarava bisa mengungkapkan kekuatan Gohonzon dan bisa mengatasi kesulitan dari iblis serta jiwa Sang Buddha benar-benar ada disitu. Dengan adanya kalimat *sutra* dibagian kiri dan kanan, untuk memunculkan kekuatan Gohonzon agar seluruh makhluk hidup bisa mencapai kesadaran Buddha.

3. Selain sebagai fungsi dekoratif, estetika, sebenarnya mempunyai makna, karena bunga mandarava merupakan lambang kegembiraan artinya orang menyebut *Nammyohorenggegyo* tersebut suasana hatinya seperti Sang Buddha, pada saat Sang Buddha memabarkan *Sadharmapundarika-Sutra*, amat gembiranya Sang Buddha Sakyamuni melempar jubah keatas langit sehingga dari langit turunlah bunga mandarava, sebagaimana yang diceritakan dalam kitab suci Agama Buddha Sekte Niciren Syosyu. Secara kejiwaan umat Agama Buddha Sekte Niciren Syosyu menganggap benar adanya bunga mandarava dalam arti suasana jiwa ketika berdoa menyebut mantra agung *Nammyohorenggegyo* suasana hati kita jadi gembira karena kita menemukan kesadaran, misalnya habis menderita kemudian sembahyang menyebut *Namyohorenggegyo* dari situ menemukan kesadaran, sebenarnya yang salah adalah diri sendiri bukan orang lain, setelah menemukan kesadaran tersebut suasana hati menjadi gembira.

B. Saran-saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi penulis sudah berusaha untuk memperkenalkan kepada masyarakat umum, karena Tema “ Makna Simbol Bunga Mandarava di Kuil Hosei-Ji” merupakan hal baru dan belum diketahui oleh banyak orang, maka dari itu penulis menyarankan kepada Umat Buddha Niciren Syosyu untuk:

1. Menjaga Bunga Mandara, supaya bunga mandarava tersebut selalu kelihatan Megah dan Agung.

2. Kalau ingin mendapatkan Rejeki seperti Bunga Mandara, harus benar-benar percaya dan melaksanakan ajaran dengan sungguh-sungguh.
3. Penulis berharap bagi insan akademis Buddha Niciren Syosyu yang tertarik dan penasaran terhadap persoalan-persoalan filosofis makna simbol-simbol yang ada di Niciren Syosyu untuk mencari tahu dan mengungkapkannya serta memahaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Daliman A. 2001. *Makna Simbolik Nilai-Nilai Kultural Edukatif Bangunan Kraton Yogyakarta*. Dalam <http://jurnal-humaniora.ugm.ac.id>, diakses 17 Januari 2008.
- FBS, UNY. 2012. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Tanpa nama penerbit
- Herwindra Aiko S. Rukmarata dan Kingson. 1995. *Ceramah Catatan Ajaran lisan (Ongikuden)*. Jakarta: Yayasan Amerta.
- Ikeda, Daisaku. 1997. *The First Millenium, translated into English edition by Burton Watson*. Tokyo: Kondhasa International.
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Jembatan.
- Mardalis. 1989. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Miles, Matthew, B dan A, Michael huberman. Terj. Tjetep Rohadi. 1992. *Analisis data kualitatif*. Jakarta: universitas Indonesia (UI-Pres).
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. Hadari. 2005. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setiawan, Iwan dkk. 2006. *Kuil Untuk Rakyat*. Jakarta Selatan: Tanpa nama penerbit.
- Dr. Sugiyono Prof. 2010. *METODE PENELITIAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA, CV
- Suharso dan Retnoningsih, Ana. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Sukandarrumudi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Strauss, Anselm dan Corbin Juliet. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wanandar, Rudy dkk. 1994. *Wahana Kehendak Buddha*. Jakarta: CV. Setia Beriman

Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sumber dari Majalah dan Internet

Majalah:

Prajna Pundarika, edisi Februari. 2009. Hal 42. Jakarta: Indonesia Printer.

Prajna Pundarika, edisi Juni. 2010. Jakarta: Indonesia Printer.

Internet:

[http://id.wikipedia.org/wiki/Daerah Khusus Ibukota Jakarta](http://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Khusus_Ibukota_Jakarta): [Wikipedia](#) bahasa Indonesia, ensiklopedia: diunduh pada tanggal 12 Maret 2013

<http://id.wikipedia.org/wiki/Wihara>: diunduh pada tanggal 1 Januari 2013

<http://id.wikipedia.org/wiki/Kuil>: diunduh pada tanggal 1 Januari 2013

<http://selatan.jakarta.go.id/v5/?page=Potensi.Kota> : diunduh pada tanggal 12 Maret 2013

<http://id.wikipedia.org/wiki/Wisnu> : diunduh pada tanggal 27 Maret 2013



lampiran

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Untuk mengetahui lebih dalam tentang Makna Simbolik Bunga Mandarava di Kuil Hosei-Ji Jakarta Selatan

B. Pembahasan

1. Tinjauan Tentang Lokasi
 - a. Keberadaan Niciren Syosyu di Indonesia
 - b. Bangunan kuil Hosei-Ji
2. Makna Simbolik Bunga Mandarava di Kuil Hosei-Ji Jakarta Selatan

Pedoman wawancara

Daftar pertanyaan

Sejarah Dan Makna Bunga Mandarava

1. Apa pengertian Bunga Mandarava?
2. Apakah bunga mandarava benar-benar ada atau hanya cerita di masa lampau (mitos)?
3. Dari mana asal-usul munculnya bunga mandarava?
4. Bunga Mandarava melambangkan apa?
5. Apa makna dari Bunga Mandarava ?
6. Bunga yang keluar dari mulut naga tersebut, apakah ada maknanya? dan kenapa harus keluar dari mulut naga itu?
7. Apakah motif bunga mandarava yang keluar dari mulut naga memiliki makna?
8. Bunga mandarava yang ada di kuil hosei-ji ini terbuat dari emas murni, apakah ada maknanya dengan menggunakan emas?
9. Siapakah tokoh niciren syosyu yang menemukan bunga mandarava?
10. Tulisan yang ada di dalam bunga mandarava ini menggunakan huruf apa? dan memiliki arti apa?
11. Di ke-4 sudut bunga mandarava terdapat kepala naga, kepala naga ini melambangkan apa? dan apakah ada maknanya?

Bentuk Bunga Mandarava Dan Tempat Penyemayamannya

1. Konsep dalam pembuatan bunga mandarava ini seperti apa?
2. Mengapa Bunga Mandarava berbetuk segi empat?
3. Di ke-4 sudut bunga mandarava, apakah harus harus wujudnya kepala naga?
4. Menurut sumber dari prajna, bunga mandarava terbuat dari emas murni, dalam pembuatan bunga mandarava apakah harus menggunakan bahan utama emas? Boleh atau tidak jika menggunakan bahan perunggu maupun perak?

5. Siapa saja yang boleh membuat bunga mandarava?apakah ada orang khusus dari sekte niciren syosyu?seandainya pengerajin biasa yang membuat bunga mandarava boleh atau tidak?
6. Setelah bunga mandarava selesai di buat, apakah bunga mandarava ini di pasopati? Prosesnya seperti apa?
7. Untuk saat ini keberadaan bunga mandarava di Indonesia hanya disemayamkan di kuil, apakah bunga mandarava boleh disemayamkan di rumah umat masing-masing?
8. Mengapa bunga mandarava dalam penyemayamannya di gantung diatas langit-langit altar? Apakah harus digantung?
9. Seandainya dalam menyemayamkan bunga mandarava di letakkan di meja altar boleh atau tidak?
10. Didalam menjaga bunga mandarava supaya tetap kelihatan berkilau, apakah ada perawatan khusus?

Hubungannya Bunga Mandarava Dengan Ajaran Niciren Syosyu

1. Apakah bunga mandarava termasuk salah satu simbol sekte niciren syosyu?
2. Apakah ada hubungan bentuk bunga mandarava dengan kesucian ajaran niciren syosyu?
3. Nilai kesucian bunga mandarava tersebut seperti apa?
4. Apakah ada hubungannya Bunga Mandarava dengan Budaya Jepang?

Tentang Niciren Syosyu di Indonesia

1. Siapa yang mempunyai gagasan untuk membawa bunga mandarava dari kuil pusat Taiseki-ji ke kuil hosei-ji? Tujuannya apa?
2. Penyebaran ajaran niciren syosyu di Indonesia seperti apa?
3. Kegiatan apa saja yang diadakan oleh sekte niciren syosyu?
4. Seperti apa respon umat-umat ketika diadakan kegiatan oleh sekte niciren syosyu?
5. Menurut bapak/ibu interaksi umatnya pada saat mengikuti kegiatan yang diadakan oleh sekte niciren syosyu ini seperti apa?

GLOSARIUM

<i>Ita Gohonzon</i>	: Gohonzon atau mandala pusaka yang terbuat dari papan, khusus untuk di semayamkan di Kuil
<i>Dharma</i>	: Hukum Buddha
<i>Sangha.</i>	: kumpulan (organisasi) para Bhiksu
<i>Moksya</i>	:Tingkatan hidup lepas dari ikatan keduniawian; kelepasan;
<i>Dana Paramita</i>	: Sumbangan kepada Buddha
<i>Saddharmapundarika-Sutra</i>	: Ajaran Sang Buddha
<i>Pandita</i>	: orang yang ahli dalam ilmu agama dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari
<i>Memorial Hall atau Hall Of Love</i>	: istilah dari kuil Hosei-ji: wujud dari cinta kepada Rakyat dan Bangsa Indonesia
<i>Sakyamuni</i>	: Arip bijaksana dari suku sakya
<i>Anuttara-Samyak-Sambodhi</i>	: kebijakan kebijaksanaan sempurna dan tertinggi
<i>Amaterasu Omikami</i>	: Dewi Matahari
<i>Vimalakirti-Sutra,</i>	: Ajaran Sang Buddha
<i>Shrimala-Sutra</i>	: Ajaran Sang Buddha
<i>REACH</i>	: Ready to take the challenge (siap mengambil tantangan)
<i>IDEFEST</i>	: Indonesia Dream Festival
<i>Gohonzon</i>	: mandala pusaka pemujaan. Merupakan objek pemujaan(object of worship) dalam agama Buddha Nicire Syosyu.
<i>Kensyu</i>	: pendalaman <i>Dharma</i> untuk umat Buddha Niciren Syosyu. Di dalam <i>kensyu</i> diadakan upacara ritual bersama,

pembabaran *Dharma* (ceramah keagamaan) dan acara-acara keagamaan lainnya.

Gosyo

: surat dari Buddha Niciren Daisyoin kepada murid-muridnya

Nammyohorenggekyo

: 1. Berarti hukum/dharma tertinggi yang menjadi dasar segala fenomena di alam semesta

2. mantra agung yang menjadi inti ajaran Buddha Niciren Daisyoin. Mantra agung ini disebut umatsaat melakukan sembahyang

U man da ra ke. Sa butsu gyu dai syu

: menurunkan bunga mandarava dan menyumbang kepada Sang Buddha serta seluruh peserta yang hadir disitu

Toku nyu mu-ju do. Soku jo ju bussyin: seluruh makhluk hidup memasuki jalan teragung dan mencapai kesadaran Buddha.

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Dokumentasi Tertulis

1. Buku yang relevan
2. Hasil dari wawancara dengan narasumber tentang Bunga Mandarava

B. Dokumen Gambar dan Video

Dokumen pribadi yang dimiliki oleh Niciren Syosyu dan sumber data terkait:

1. Makna Simbolik Bunga Mandarava di kuil Hosei-Ji
2. Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Niciren Syosyu



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 23 November 2012

Nomor : 070/9073/V/11/2012

Kepada Yth.
Gubernur Prov. DKI Jakarta
Cq. Bakesbang
di -
Tempat

Perihal : Ijin Penelitian

Menunjuk Surat :

Dari : Wakil Dekan I Fak. Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 1366b/UN.34.12/PP/XI/2012
Tanggal : 20 November 2012
Perihal : Ijin Penelitian

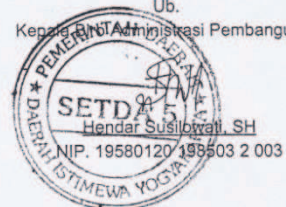
Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : KADEK ARYA
NIM / NIP : 09207241010
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Judul : KAJIAN MAKNA SIMBOLIK BUNGA . MANDARAVA DI KUIL HOSEI-JI JAKARTA
Lokasi : Kuil Hosei-Ji Kota/Kab. KODYA JAKARTA SELATAN Prov. DKI JAKARTA
Waktu : Mulai Tanggal 23 November 2012 s/d 23 Februari 2013

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Wakil Dekan 1 Fak. Bahasa dan Seni UNY
3. Yang Bersangkutan



WALIKOTA JAKARTA SELATAN

SURAT KETERANGAN

No. : 144 /-1.851.8

Walikota Jakarta Selatan menerangkan bahwa sesuai dengan permohonan dari Universitas Negeri Yogyakarta, serta rekomendasi dari Kepala Kantor Kesbang dan Politik Kota Administrasi Jakarta Selatan Nomor 115/-1.851.85 tanggal 30 Januari 2013 :

Nama Lengkap / NIM : Kadek Arya/ 09207241010

Jurusan : Pendidikan Seni rupa

Alamat : Jln. Padang, Kelurahan Pasar Manggis, Setiabudi Jakarta Selatan 12130

Mulai Tanggal 23 November s/d 23 Februari 2013 akan mengadakan penelitian di Kuil Hosei-Ji Kota Administrasi Jakarta Selatan untuk Skripsi yang berjudul "Kajian Makna Simbolik Bunga Mandarava Di Kuil Hosei-Ji", dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Camat, Lurah, Instansi/Lembaga/Badan, RT dan RW setempat agar memberikan bantuan yang diperlukan
2. apabila menyangkut data-data kewilayahan, agar memberitahukan terlebih dahulu kepada Camat dan Lurah yang bersangkutan
3. setelah menyelesaikan kegiatan tersebut agar menyampaikan laporan tertulis mengenai hasil pelaksanaan pengumpulan data/observasi/praktek kerja nyata dimaksud, kepada Walikota Jakarta Selatan c.q Kepala Bagian Tata Pemerintahan Setko Adm. Jakarta Selatan dan Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Administrasi Jakarta Selatan.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan :

1. Sekretaris Kota Administrasi Jakarta Selatan
2. Plt. Asisten Pemerintahan Sekko. Adm. Jakarta Selatan
3. Ka. Kantor Kesbang dan Politik Kota Adm. Jakarta Selatan
4. Kabag. Tata Pemerintahan Setko Adm. Jakarta Selatan
5. Pimpinan Kuil Hosei-Ji
6. Yang bersangkutan



Yayasan Pandita Sabha Buddha Dharma Indonesia

SURAT KETERANGAN
No.BDI/013/SKET-SJ/2/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya :

Nama : Alim Sudio
No.KTP : 3671011506730009
Alamat : Jl. Seroja No. 27, RT/RW: 005/001
Kel.Sukasari, Kec.Tangerang, Jakarta Selatan - 12970
Pekerjaan : Ketua Badan Pengurus
Yayasan Pandita Sabha Buddha Dharma Indonesia

Menerangkan bahwa nama di bawah ini:


Nama : Kadek Arya
Nim : 09207241010
Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan
Jenjang : S1
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

telah melakukan wawancara terhadap Yang Arya Shojo Sakabe, Pandita Gatot Cukarno Adi, Pandita Juri Hadi Utomo, Saudara Lasimin, dan Saudari Davy Andry, untuk keperluan penyusunan skripsi dengan judul "Kajian Makna Simbolik Bunga Mandarava di Kuil Hosei-ji, Jakarta".

Demikian Surat ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,

YAYASAN PANDITA SABHA
BUDDHA DHARMA INDONESIA


Pandita Alim Sudio
Sekjen

SURAT PERNYATAAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Y.A. Shoji Sakabe
Jabatan : Kepala Kuil Hosei-Ji
Instansi : MNSBDI

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : KADEK ARYA
Nim : 09207241010
Jurusan/program studi : PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
Jenjang : S1
Universitas : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Telah melaksanakan wawancara tentang makna simbolik Bunga Mandarava Di Kuil Hosei-ji Jakarta guna melengkapi data tugas akhir skripsi (TAS). Demikian pernyataan ini saya buat, agar bisa digunakan sebagai mestinya.

Jakarta, 07 Februari 2013


(Y.A Shoji Sakabe)

Nama Terang

SURAT PERNYATAAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini


Nama : Gatot Sukarno AB
Jabatan : Wakil Sekretaris Jenderal MNSBDI
Instansi : MNSBDI

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : KADEK ARYA
Nim : 09207241010
Jurusan/program studi : PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
Jenjang : S1
Universitas : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Telah melaksanakan wawancara tentang makna simbolik Bunga Mandarava Di Kuil
Hosei-ji Jakarta guna melengkapi data tugas akhir skripsi (TAS). Demikian pernyataan ini
saya buat, agar bisa digunakan sebagai mestinya.

Jakarta,2013


(Gatot Sukarno AB)

Nama Terang

SURAT PERNYATAAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Juri Hadi Utomo
Jabatan : Pandita Taruna
Instansi : MNS BDI.

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : KADEK ARYA
Nim : 09207241010
Jurusan/program studi : PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
Jenjang : S1
Universitas : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Telah melaksanakan wawancara tentang Makna Simbolik Bunga Mandarava Di Kuil Hosei-ji Jakarta. guna melengkapi data tugas akhir skripsi (TAS). Demikian pernyataan ini saya buat, agar bisa digunakan sebagai mestinya.

Jakarta, 03 Februari 2013



(.....Juri Hadi Utomo.....)

Nama Terang

SURAT PERNYATAAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : LASIMIN
Jabatan : Calon Bhiksu
Instansi : MNS BDI

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : KADEK ARYA
Nim : 09207241010
Jurusan/program studi : PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
Jenjang : S1
Universitas : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Telah melaksanakan wawancara tentang Makna Simbolik Bunga Mandarava Di Kuil Hosi-ji Jakarta guna melengkapi data tugas akhir skripsi (TAS). Demikian pernyataan ini saya buat, agar bisa digunakan sebagai mestinya.

Jakarta, 5 Februari2013



(.....LASIMIN.....)

Nama Terang

SURAT PERNYATAAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Davy Andry
Jabatan : Tim Kerja Generasi Muda
Instansi : BDI

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : KADEK ARYA
Nim : 09207241010
Jurusan/program studi : PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
Jenjang : S1
Universitas : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Telah melaksanakan wawancara tentang Makna Simbolik Bunga Mandarava Di Kuil Hosei-ji Jakarta guna melengkapi data tugas akhir skripsi (TAS). Demikian pernyataan ini saya buat, agar bisa digunakan sebagai mestinya.

Jakarta, 3 Februari2013



(..... Davy Andry)

Nama Terang